

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Joint Research Dana BLU FIP



PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN ASOKA BERBASIS LITERASI SOSIAL DI PERGURUAN TINGGI

TIM

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)

Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. (Universitas Pakuan Bogor)

Dr. Mira Mirnawati, S.Pd,M.Pd (Universitas Bina Taruna)

Dr. Ahmad, S.Pd,M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

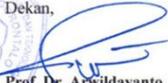
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

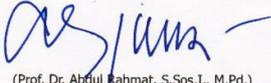
2023

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN JOIN RESEARCH DANA BLU FIP

Judul Kegiatan	: PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN ASOKA BERBASIS LITERASI SOSIAL DI PERGURUAN TINGGI
KETUA PENELITI	
A. Nama Lengkap	: Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I., M.Pd.
B. NIDN	: 0005037806
C. Jabatan Fungsional	: Guru Besar
D. Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah
E. Nomor HP	: 0811435378
F. Email	: abdulrahmat@ung.ac.id
Lama Penelitian Keseluruhan	: 1 tahun
Penelitian Tahun Ke	: 1
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp 15.000.000,-
Biaya Tahun Berjalan	: - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 15.000.000,- - Dana Internal PT : - - Dana Institusi Lain : -

Gorontalo, 17 Maret 2023
Ketua Peneliti,


Dekan,

Prof. Dr. Arwildayanto, M.Pd
NIP.197509152008121001


(Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.)
NIP/NIK. 197801052008121001


Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Dra. Novri Y. Kandowangko, M.P)
NIP/NIK. 196811101993032002

IDENTIFIKASI DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian
Pengembangan Model Pelatihan Asoka Berbasis Literasi Sosial Di Perguruan Tinggi
2. Peneliti
Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I.,M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)
Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd. (Universitas Pakuan Bogor)
Dr. Mira Mirnawati, S.Pd,M.Pd (Universitas Bina Taruna)
Dr. Ahmad, S.Pd,M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
3. Obyek Penelitian
Mahasiswa
4. Masa Pelaksanaan
Tahun 2023
5. Biaya
Rp 7.285.000
6. Lokasi Penelitian
Universitas Negeri Gorontalo
7. Kontribusi Pengembangan Ilmu
Hasil penelitian ini menempatkan mereka pada empat kelompok utama, yaitu: (i) sifat pengetahuan, (ii) motivasi untuk berbagi, (iii) kesempatan untuk berbagi, dan (iv) Manajemen pembelajaran pendidikan nonformal.
8. Luaran (Publikasi)
Penelitian ini akan memiliki luaran:
 - a. Jurnal Internasional, <https://scholarzest.com/index.php/ejhea>
 - b. Buku <https://ideaspublishing.co.id/>
 - c. HAKI <http://www.dgip.go.id/>

RINGKASAN

Pelatihan ASOKA bertujuan untuk membentuk peserta pelatihan agar memiliki kompetensi yang tinggi dan mampu menyampaikan gagasannya kepada masyarakat atas dasar pengalaman belajar di lingkungan sosial, mengacu pada lima tahapan yakni tahapan alami, sampaikan, olah, kritik dan aksi. Penelitian pengembangan model pelatihan ini dilakukan di Universitas Negeri Gorontalo dengan menggunakan pendekatan penelitian campuran. Pemilihan metode campuran disebabkan untuk menghasilkan model pelatihan ASOKA melibatkan sebanyak 150 orang baik sebagai subyek penelitian, responden ujicoba model, validator konten, validator empiric, dan reviewer model. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner dan analisis dokumen. Sampel penelitian yang dilibatkan dalam ujicoba model adalah mahasiswa semester 3-6 yang diambil secara purposive sampling. Data penelitian terdiri dari data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis inferensial dengan menggunakan formulasi Jeffery Amazing Statistic Program sedangkan data kualitatif diolah dengan pendekatan Robert K. Yin

Kata kunci: *pelatihan ASOKA, literasi sosial, belajar berdasarkan pengalaman*

DAFTAR ISI

Halaman Judul		
Halaman Pengesahan	i	
Identitas dan Uraian Umum	ii	
Abstrak	iii	
Daftar Isi	iv	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Penelitian	1	
B. Knowledge Gap	5	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
A. Model Pelatihan	6	
B. Model ASOKA	14	
B.Literasi dan Teori Belajar Sosial	19	
C. Road Map Penelitian	25	
BAB III PETA JALAN PENELITIAN.....		28
BAB IV METODE PENELITIAN		
A. Jenis dan Data Penelitian	29	
B. Jadwal Kegiatan	31	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A. Profil Jurusan PLS	33	
B. Hasil Penelitian	38	
C. Pembahasan	48	
BAB V PENUTUP		
A. Kesimpulan	54	
B. Saran-saran	54	
C. Ucapan Terima Kasih.....	55	
RUJUKAN		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

PRAKATA

Alhamdulillah, kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya, laporan join riset ini dapat kami selesaikan. Salawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, pembimbing umat menuju cahaya kebenaran illahi.

Dalam pembelajaran literasi sosial, mahasiswa kecenderungan terlalu terlena dengan instrumen yang berada disekitar dirinya sehingga kepekaan sosial relative rendah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencoba memperbaiki karakter kepekaan sosial mahasiswa dalam belajar adalah dengan mengembangkan model pelatihan ASOKA (**ALAMI, SAMPAIKAN, OLAH, KAJI, & AKSI**). Model pelatihan ASOKA berlandaskan pada teori belajar berdasarkan pengalaman dengan harapan mahasiswa mampu mereduksi pengalamannya dan diwujudkan dengan hasil karya yang beragam sesuai dengan alur, konten dan pokok kajian yang ditetapkan. Dengan menggunakan model pelatihan ASOKA, mahasiswa terdorong dalam melakukan tindakan-tindakan produktif baik yang bersifat akademis maupun yang nonakademis. Wujud lainnya adalah mahasiswa mampu dan percaya diri dalam memposisikan dirinya di masyarakat sebagai individu pembaharuan dan individu sosial sehingga memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung baik untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Mengingat penelitian ini sangat penting sebagai bahan pembelajaran agar tercapainya tujuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah, baik masalah individu ataupun masalah kelompok. Mudah-mudahan ini besar manfaatnya bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis menjadi amal yang sholeh yang bisa menghantarkan kesuksesan dalam pelatihan dan pembelajaran.

Gorontalo, Oktober 2023

TIM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Penelitian

Reformasi Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Nasional di Perguruan Tinggi bertujuan untuk membentuk mahasiswa unggul yang berkarakter Pancasila. Sebagaimana telah terjewantahkan dalam dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.[1][2][3][4] Keenam dimensi tersebut membentuk satu kesatuan yang dapat diperoleh secara bebas di ruang perkuliahan bahkan disaat berinteraksi sosial di masyarakat. Data menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mengimplementasikan 6 dimensi profil Pancasila dalam kampus, hal ini karena terjadinya degradasi akhlak, degradasi moral, bahkan degradasi sosial didalam diri mahasiswa ditenggarai dengan rendahnya kemauan belajar, ketahananmalangan yang rendah, lebih senang hal-hal yang instan dan praktis, tingginya angka kekerasan seksual, main hakim sendiri, terlibat hal-hal kriminalitas, narkoba, bahkan ironisnya kepekaan sosial mahasiswa sebagai wujud implementasi literasi sosial masih rendah.[5][6] Fenomena ini terasa dibangku kuliah dimana antar sesama mahasiswa dalam satu kelas, satu program studi, bahkan pada ruang public universitas tidak saling mengenal, minim komunikasi, minim diskusi apalagi curah pendapat terkait konten perkuliahan. Permasalahan seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut, karena akan berdampak pada perubahan tatanan kehidupan masyarakat dari cara hidup bermasyarakat (society) menjadi cara hidup individual (individualisty).[5] Sebagai contoh terjadi diawal Februari 2023 lalu, mahasiswa meninggal dalam kamar kos nya ditenggarai karena sakit, dan ironisnya kepekaan sosial dari rekan sesama anak kos yang sangat rendah sehingga si korban meninggal tidak diketahui dan relatif lama dari radar pengetahuan teman sebaya.[7] Contoh kasus ini mengisyaratkan bahwa perilaku individualism, antipati dan tidak sensitive sosial sedang bergejolak di tengah mahasiswa, sehingga diperlukan suatu formula baru dalam membentuk kepekaan diri, kepekaan keluarga dan kepekaan sosial masyarakat pada setiap pribadi mahasiswa. Langkah

pengecehan yang dapat di lakukan adalah melalui peningkatan kapasitas mahasiswa melalui mimbar ilmiah dengan pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar langsung bagi mahasiswa.[8]

Gaya belajar model Kolb terimplisit dalam *resource based learning* (belajar berdasarkan sumber) yang mengajak siswa melakukan observasi untuk memecahkan masalah. Menurut David Kold (dalam Nasution 2005:111), “Gaya belajar model Kolb ialah gaya belajar yang melibatkan pengalaman baru siswa, mengembangkan observasi/merefleksi, menciptakan konsep, dan menggunakan teori untuk memecahkan masalah.” Dari batasan pengertian gaya belajar model Kolb di atas, terdapat dua aspek/dimensi, yaitu: 1) Pengalaman konkret pada suatu pihak dan konseptual abstrak pada pihak lain; 2) eksperimentasi aktif pada suatu pihak dan observasi reflektif pada pihak lain.

Ada empat gaya belajar berbeda yang didasarkan dari siklus belajar empat-tahap. Kolb menjelaskan bahwa seseorang secara alami akan memilih satu gaya belajar tertentu. Beberapa faktor memengaruhi pilihan gaya ini. Misalnya, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, atau struktur kognitif dasar dari setiap individu. Apapun yang memengaruhi pilihan itu, pilihan gaya belajar sebenarnya adalah hasil dari gabungan dua pasang variabel, atau dua ‘pilihan’ terpisah yang kita buat, yang disajikan oleh Kolb dalam grafik kurva,:

Sumbu Y disebut *processing continuum* (sumbu pemrosesan, bagaimana pendekatan kita terhadap suatu tugas), dan sumbu X disebut *perception continuum* (sumbu persepsi, respons emosi, atau bagaimana kita berpikir atau merasakannya). Seorang pembelajar akan menemukan, melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Mereka sensitif. Lebih suka melihat daripada melakukan, cenderung mengumpulkan informasi dan menggunakan imajinasi untuk mengatasi masalah. Paling mampu menyajikan situasi konkret dari sejumlah sudut pandang yang berbeda.

Kolb menyebut gaya ini ‘diverging’ (menyebar) karena mereka mampu merespons situasi yang membutuhkan ide-ide dengan lebih baik, misalnya brainstorming. Mereka memiliki ketertarikan kultural yang lebih luas dan senang mengumpulkan informasi. Mereka tertarik pada orang-orang, cenderung imajinatif

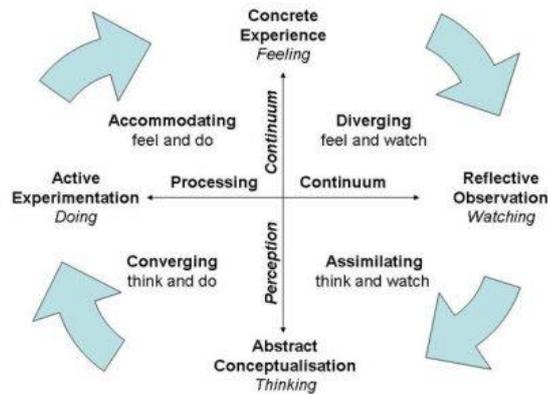
dan emosional, kuat dalam seni. Lebih memilih bekerja dalam kelompok, mendengarkan dengan piliran terbuka dan menerima feedback personal.

Pendekatan logis dan ringkas. Ide dan konsep lebih penting daripada orang. Mereka lebih suka penjelasan yang jelas daripada kesempatan praktis. Mereka mampu memahami informasi yang luas dan mengolahnya dalam format yang logis dan jelas. Mereka tidak terlalu terfokus pada orang dan lebih tertarik pada ide dan konsep abstrak. Lebih tertarik pada teori-teori yang terdengar logis ketimbang pendekatan yang berbasis nilai-nilai praktis. Gaya belajar ini penting untuk keefektifan informasi dan karir keilmuan. Dalam situasi belajar formal, mereka memilih membaca, ceramah, model eksplorasi analitis, dan banyak waktu memikirkan sesuatu secara menyeluruh. Mereka bisa memecahkan masalah dan menggunakan pembelajarannya untuk menemukan solusi atas isu-isu praktis. Mereka memilih tugas-tugas teknis, tidak terlalu terfokus pada orang dan aspek-aspek interpersonal. Mereka paling mampu menemukan praktik-prakti terbaik atas ide-ide dan teori-teori. Mampu memecahkan masalah dan membuat keputusan atas pertanyaan dan masalah. Mereka lebih tertarik pada tugas dan masalah teknis ketimbang isu-isu sosial atau interpersonal. Mereka suka bereksperimen dengan ide baru, simulasi, dan bekerja pada penerapan praktis. Karenanya mereka memiliki kemampuan teknologi dan spesialisasi yang baik.

Gaya ini adalah yang paling umum. Bergantung pada intuisi ketimbang logika. Mereka menggunakan analisis orang lain, memilih pendekatan eksperiensial yang praktis. Tertarik pada tantangan dan pengalaman baru, serta membuat rencana. Biasanya bertindak atas dasar insting 'nekat' ketimbang analisis logis. Mereka cenderung bergantung pada informasi orang lain daripada menganalisis sendiri.

Fasilitator harus memastikan bahwa aktivitas dirancang dan dijalankan dengan cara yang memungkinkan setiap pembelajar menggunakan cara yang paling sesuai bagi mereka. Idealnya, aktivitas dan materi harus dikembangkan dalam cara yang mendekati kemampuan dari setiap tahap siklus belajar eksperiensial dan membawa siswa melalui seluruh proses secara berurutan. Pembelajaran efektif hanya terjadi jika seseorang mampu melakukan keempat tahapan tersebut. Karenanya, tak satu tahapan pun efektif sebagai cara belajar jika berdiri sendiri.

Pada dasarnya, orang yang sedang belajar, mereka tidak akan sadar bahwa tahap-tahap tersebut berlangsung pada diri mereka—begitu saja terjadi.



Gambar 1.1. Empat Kemampuan Model Kolb

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa gaya belajar model Kolb terdiri dari empat kemampuan (CE, RO, AC, AE). Kemampuan siswa ini terlihat dalam beberapa kegiatan. Kemudian, kegiatan yang dilakukan siswa melibatkan perasaan, pengamatan, proses berpikir, dan berbuat. Kolb (1984) menjelaskan bahwa dalam proses pembentukan kapasitas diri, memerlukan aktivitas belajar langsung di masyarakat, dimana akan mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan si pembelajar.[9][10][11] Atas itu secara spesifik pembelajaran berbasis pada pengalaman mengacu pada 4 tahapan utama yakni diawali dengan aktivitas identifikasi berbagai pengalaman belajar secara konkrit, selanjutnya aktif melakukan berbagai observasi reflektif, pada fase ini mampu mengukur dirinya dengan mampu membaca konteks sosial, selanjutnya masuk pada tahapan konseptualisasi abstrak dan pada akhirnya eksperimen secara aktif.[12][13]

Teori yang dibangun oleh Kolb tersebut, sejatinya sudah secara alami dilakukan oleh mahasiswa dalam berbagai aktivitas sosial, namun belum terkoordinir dengan baik melalui kontrak akademik. Dalam konteks literasi sosial, mahasiswa kecenderungan terlalu terlena dengan instrumen yang berada disekitar dirinya sehingga kepekaan sosial relative rendah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencoba memperbaiki karakter kepekaan sosial mahasiswa dalam belajar

adalah dengan mengembangkan model pelatihan ASOKA (**ALAMI, SAMPAIKAN, OLAH, KAJI, & AKSI**). Model pelatihan ASOKA berlandaskan pada teori belajar berdasarkan pengalaman dengan harapan mahasiswa mampu mereduksi pengalamannya dan diwujudkan dengan hasil karya yang beragam sesuai dengan alur, konten dan pokok kajian yang ditetapkan. Dengan menggunakan model pelatihan ASOKA, mahasiswa terdorong dalam melakukan tindakan-tindakan produktif baik yang bersifat akademis maupun yang nonakademis. Wujud lainnya adalah mahasiswa mampu dan percaya diri dalam memposisikan dirinya di masyarakat sebagai individu pembaharuan dan individu sosial sehingga memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung baik untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

B. Knowledge Gap

Model Pelatihan ASOKA sebagai strategi baru dalam meningkatkan kapasitas sosial mahasiswa, sehingga penelitian ini penting dilakukan dengan sasaran bahwa apabila mahasiswa telah memiliki literasi sosial yang tinggi, maka akan mampu dan optimal dalam memposisikan diri sebagai *agent of change* dan *agent of control* di masyarakat. Pembelajaran harus secara aktif mahasiswa terlibat didalamnya, sehingga berdasarkan aktivitas tersebut mahasiswa memiliki konsep dan konstruk berfikir baru sehingga mampu menyampaikan informasi secara komprehensif dan tentu mengacu pada pengalaman belajar. Setelah mampu menyampaikan pada ruang public, tentu harapannya adalah ada umpan balik berupa masukan, saran, kritikan yang bersifat membangun sehingga mahasiswa mampu mengolah secara komprehensif dan membentuk konsep dan nalar berfikir baru, kemudian dikaji secara komprehensif dan mendalam sehingga pada akhirnya menjadi sebuah konsep baru yang dapat digunakan dalam mengedukasi masyarakat dalam konteks sosial kemasyarakatan sebagai dampak dari proses belajar. Cara berfikir baru dalam konteks ASOKA ini sangat cocok untuk merubah paradigma mahasiswa, sehingga kegiatan penerapan pelatihan ASOKA sangat diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pelatihan

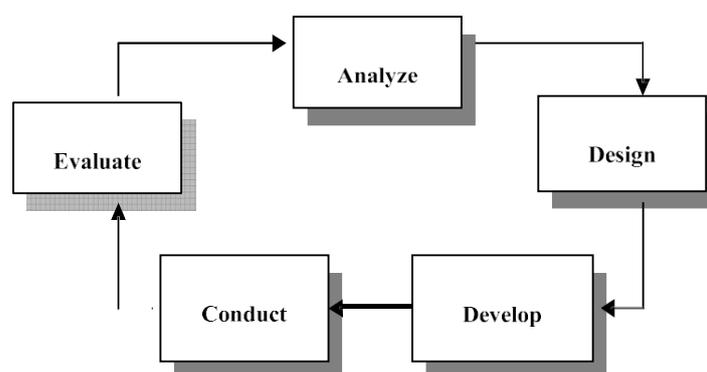
Nawawi (2005: 208) pelatihan merupakan program-program buat membetulkan keahlian melakukan pekerjaan secara individual, kelompok/ataupun bersumber pada jenjang jabatan dalam organisasi/industri. Pelatihan pula ialah proses memenuhi para pekerja dengan keahlian spesial ataupun aktivitas menolong para pekerja dalam membetulkan penerapan pekerjaan yang tidak efisien. Rivai (2009: 123) bisa dilihat dari: 1) Pengetahuan ataupun Proses belajar 2) Pergantian sikap 3) Hasil. Penyelenggaraan pelatihan pada umumnya lebih banyak digunakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi baik pemerintah maupun swasta, dan juga perusahaan, dengan menggunakan model-model yang berbeda. Model-model pelatihan yang ditampilkan tersebut, kesemuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM sebagai tenaga kerja, yang akhirnya dapat meningkatkan produksi. Pelaksanaan pelatihan juga dapat saja dilakukan di masyarakat, yang juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari warga masyarakat seperti pengetahuan atau bidang keterampilan tertentu.

Diantara model-model pelatihan yang ada para pakar mengembangkannya bermacam-macam, ada yang menggambarkan hanya melalui siklus yang sederhana, dan ada juga yang digambarkan secara detail. Walaupun demikian dari beberapa model yang dikembangkan ditemukan adanya langkah-langkah atau tahapan yang memiliki kesamaan, seperti pada pelaksanaan pelatihan umumnya. Kesamaan itu seperti sama-sama diawali dengan melakukan identifikasi, dengan tujuan untuk menemukan dan mengkaji kebutuhan yang akan diberi pelatihan, serta diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi.

Dari model-model pelatihan yang ada, dapat dilihat diantaranya sebagaimana diungkapkan **Nedler (1982:12)**, yang dikenal dengan *The Critical Events model* (CEM) atau disebut dengan model terbuka yang langkah-langkahnya terlihat lebih detail dan spesifik. Pada model ini tidak semua variabel bisa diidentifikasi atau ditetapkan pada saat dilakukan perancangan program

pelatihannya, namun pada setiap langkahnya selalu di evaluasi dan sebagai balikan. Siklus pelatihan pada *CEM* dapat digambarkan sebagai berikut :

Model yang dikembangkan Nedler ini dimulai dari: 1) menentukan kebutuhan organisasi, 2) menentukan spesifikasi pelaksanaan tugas, 3) menentukan kebutuhan pembelajar, 4) merumuskan tujuan, 5) menentukan kurikulum, 6) memilih strategi pembelajaran, 7) mendapatkan sumber belajar, dan 8) melaksanakan pelatihan, dan selanjutnya kembali lagi ke menentukan kebutuhan. Perputaran ini bertujuan untuk melihat keunggulan dan kelemahan dari pelatihan yang telah dilaksanakan, apakah masih perlu diadakan perbaikan atau memang sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh organisasi. Sedangkan **Goad, (1982:11)** menggambarkan model pelatihan melalui beberapa tahapan yang siklus pelatihannya terdiri dari: 1) Analisis kebutuhan pelatihan (*analyze to determine training requirements*), 2) Desain pendekatan pelatihan (*design the training approach*), 3) Pengembangan materi pelatihan (*develop the training materials*), 4) Pelaksanaan pelatihan (*conduct the training*), dan 5) Evaluasi dan pemutakhiran pelatihan (*evaluate and update the training*). Secara skematis langkah-langkah tersebut digambarkan sebagai berikut :



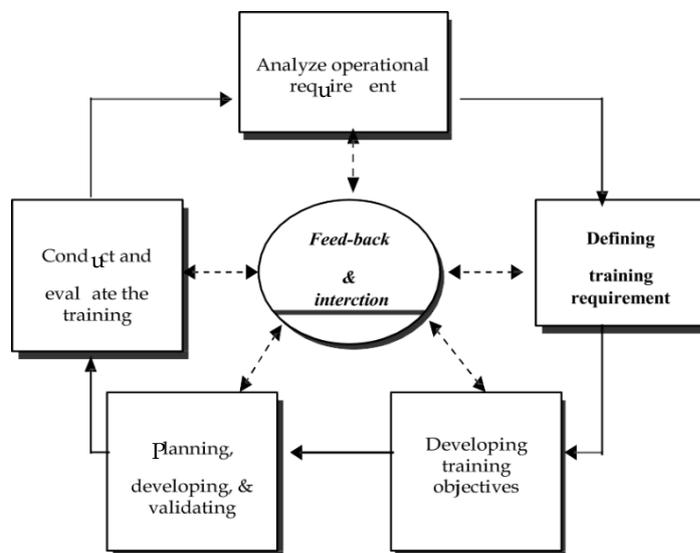
Gambar 2.1. : Siklus Pelatihan Lima Tahap

Sumber : Goad (1982:11)

Dalam siklus pelatihan atau dalam pendidikan yang ditujukan pada orang dewasa sebagai sasaran, **Goad (1982:41)** mengungkapkan perlunya memperhatikan beberapa aspek sebagai berikut: 1) orang dewasa belajar dengan melakukan; yaitu orang dewasa senantiasa ingin dilibatkan, 2) masalah dan contoh harus realistis dan

relevan dengan warga belajar, 3) lingkungan belajar yang terbaik adalah lingkungan informal, 4) keragaman mendorong dan cenderung membuka kelima indra dari peserta belajar, 5) dilakukan perubahan kecepatan dan teknik dari waktu ke waktu, 6) tidak menerapkan sistem peringkat apapun, 7) fasilitator berperan sebagai agen pembaharuan, 8) fasilitator bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran, sedangkan pembelajarannya sendiri merupakan tanggung jawab peserta belajar.

Mayo & Du Bois, (1987:3) juga mengembangkan model pelatihan melalui lima tahap (fase), yang dikenal dengan *Continuous Loop Training Development and Implementation Model* atau *Closed-loop Continuous System*. Kelima fase tersebut adalah : 1) *fase analyze operational requirement*, 2) *fase defining training requirement*, 3) *fase developing objectives*, 4) *fase planning, developing, and validating training*, dan 5) *fase conduct and evaluate the training*. Secara skematis kelima fase ini dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.2 : Model Siklus Pelatihan Lima Tahap

Sumber : Mayo & Du Bois, (1987:32)

Tahap pertama, menyadari kebutuhan (*awereness of need*). Kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan biasanya

disebabkan oleh dua sifat yang melekat dalam fungsi manusia, yaitu perubahan dan inspirasi. Perubahan adalah merupakan “dorongan” dan aspirasi adalah “tarikan” yang menimbulkan kebutuhan pada pelatihan. Perubahan- perubahan menciptakan masalah yang harus segera dipecahkan, sedangkan aspirasi cenderung kepada tahap pertumbuhan untuk adanya nilai tambah.

Tahap kedua, menganalisis masalah (analyzing the problems). Apabila kebutuhan itu dirasakan masih bersifat umum, maka perlu dianalisis secermat mungkin, sehingga rumusannya tidak terlalu umum atau tidak terlalu khusus. Jika menganalisis setiap perfomans maka sebaiknya dilakukan dengan menjawab lebih dahulu pertanyaan-pertanyaan: apakah yang menjadi perbedaan antara perfomans sekarang dan yang diharapkan?. Apakah perfomans tersebut berguna untuk mengatasi perbedaan? Dan Apakah perfomans itu dapat meningkatkan keterampilan?.

Tahap ketiga, menentukan pilihan (knowing options). Ketika mempersiapkan pilihan-pilihan, perlu dimasukkan suatu penjelasan tujuan tentang keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya, serta pengalaman yang dapat membantu peserta pelatihan mengembangkan pedoman-pedoman untuk menentukan pilihan-pilihan yang terbaik.

Tahap keempat, menyadari suatu pemecahan (adopting asolution). Dalam menghadapi suatu solusi pertama-tama adalah dengan memberikan penjelasan tentang prosedur sehingga menjadi jelas dan dapat dipahami oleh mereka yang akan menentukan prosedur tersebut. Dan selanjutnya adalah pemberian dukungan dimana prosedur tersebut harus dijalankan mengenai keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahannya. Dalam hal ini peranan pelatihan adalah mempersempit pilihan-pilihan peserta pelatihan yang menyalurkan usaha-usaha peserta pelatihan pada cara atau jalur khusus.

Tahap kelima, mengajarkan suatu keterampilan (teaching a skill). Apabila pelatihan diharapkan untuk mampu mempengaruhi cara berpikir peserta pelatihan, sikapnya atau pengetahuannya, maka peranan pelatihan adalah membantu peserta dalam mempelajari suatu keterampilan. Kemudian memberikan umpan balik pada

pekerjaan peserta pelatihan sesuai langkah- langkah yang ditempuh sampai kepada penilaian hasil kerja/hasil belajarnya.

Tahap keenam, integrasi dalam sistem (integration in the system). Apabila dalam prosedur belajar peserta pelatihan tidak menimbulkan pengaruh kerjasama dalam situasi belajarnya, maka dalam tindak lanjutnya perlu membantu para peserta pelatihan untuk melakukan prosedur kerjasama tersebut dalam sistem yang membutuhkan kerjasama, misalnya dalam “team kerja”. Pengintegrasian ini sangat diperlukan karena pada tahap akhir pelatihan selalu muncul masalah-masalah yang dihadapi para pelatih dalam mengintegrasikan hasil-hasil belajarnya yang baru kedalam konteks pekerjaannya. Tipe lain dari “integrasi dalam sistem” ini adalah dengan memusatkan pengembangan interaksi “team” yang lebih baik dalam suatu kelompok kerja yang utuh.

Djudju Sudjana (1993 :14) mengembangkan model pelatihan sepuluh langkah atau dikenal dengan model pelatihan partisipatif, yang uraiannya sebagai berikut :

- a. *Rekrutmen Peserta Latihan;* yang meliputi pendaftaran dan seleksi peserta.
Pendaftaran dan penerimaan peserta didasarkan pada kriteria yang telahditetapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan mutu serta daya dukung yang tersedia. Mutu peserta diketahui berdasarkan karakteristiknya, baik yang menyangkut karakteristik internal maupun karateristik eksternalnya.
- b. *Identifikasi Kebutuhan, Sumber, dan Kemungkinan Hambatan.*
Untuk dapatmelaksanakan kegiatan pelatihan yang efektif sehingga berguna dan bermanfaat bagi peserta, maka sebelum kegiatan dilaksanakan perlu diidentifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi baik dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan maupun dalam mengembangkan hasil pelatihan yang diperoleh. Identifikasi kebutuhan pelatihan merupakan hal yang sangat perlu karena suatu kegiatan pelatihan

akan sangat bermanfaat bagi peserta bila yang diikutinya tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. Setelah mengetahui kebutuhan belajar atau pelatihan, maka selanjutnya adalah mengidentifikasi sumber belajar yang tepat dengan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Sumber belajar yang diidentifikasi tersebut dapat berupa manusia dan dapat pula berupa non manusia. Di samping mengidentifikasi kebutuhan dan sumber belajar yang mungkin dapat dimanfaatkan, maka perlu diidentifikasi kemungkinan hambatan yang akan dihadapi atau dijumpai baik dalam melaksanakan kegiatan pelatihan maupun dalam mengembangkan hasil pelatihan. Kemungkinan hambatan ini dapat berupa faktor manusia seperti; keterbatasan kemampuan sumber belajar dalam memberikan dan menyajikan materi, ketidakmampuan peserta dalam mengembangkan keterampilan. Sedangkan faktor non manusia seperti, dukungan lingkungan sekitar, bantuan dari pihak lain berupa modal stimulan dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

- c. *Menentukan dan Merumuskan Tujuan Pelatihan:* Tujuan adalah merupakan arah atau target yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Untuk dapat mengarahkan pelaksanaan kegiatan pelatihan, maka perlu dirumuskan tujuan dengan terarah, baik yang menyangkut tujuan umum, maupun tujuankhusus. Dengan rumusan tujuan akan mengarahkan penyelenggaraan dalam melaksanakan program pelatihan, atau dengan kata lain bahwa tujuan merupakan penuntun penyelenggara dalam melaksanakan program. Rumusan tujuan yang ingin dicapai melalui pelatihan tersebut harus jelas, terarah, dan kongkrit, sehingga dapat diukur. Dengan demikian berarti bahwa dalam merumuskan tujuan pelatihan harus menggunakan ungkapan-ungkapan yang operasional.
- d. *Menyusun Alat Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Peserta.* Alat evaluasi awal digunakan untuk mengadakan evaluasi awal guna

mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar (awal) yang dimiliki peserta. Sedangkan alat evaluasi akhir adalah digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

- e. *Menyusun Urutan Kegiatan Pelatihan, Menentukan Bahan Belajar, dan Memilih Metode dan Teknik Pelatihan.* Urutan kegiatan pelatihan menyangkut urutan rangkaian kegiatan pelaksanaan kegiatan mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Menentukan bahan belajar dalam menentukan dan menetapkan materi yang akan disajikan berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta. Penentuan metode dan teknik didasarkan pada tingkat kesesuaiannya dengan materi, karakteristik peserta daya dukungnya terhadap intensitas kegiatan pelatihan.
- f. *Latihan Untuk Pelatih.* Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pelatih/tutor/sumber belajar tentang kegiatan program pelatihan secara menyeluruh.
- g. *Melaksanakan Evaluasi Terhadap Peserta Pelatihan.* Evaluasi awal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Evaluasi awal ini dapat berupa test tulis dan dapat juga test lisan.
- h. *Mengimplementasikan Proses Latihan.* Tahapan ini merupakan inti pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pada tahapan ini terjadi proses pembelajaranyaitu proses interaksi dinamis antara peserta pelatihan dan sumber belajar/tutor/fasilitator, materi pelatihan.
- i. *Melaksanakan Evaluasi Akhir Kegiatan.* Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta setelah mengikuti program pelatihan. Untuk mengevaluasi akhir kegiatan dapat menggunakan alat evaluasi yang digunakan pada saat evaluasi awal.
- j. *Melaksanakan Evaluasi Program Pelatihan.* Evaluasi program

pelatihan adalah kegiatan mengumpulkan data tentang penyelenggaraan pelatihan untuk diolah dan dianalisis guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

Secara umum model-model sistem pelatihan dalam siklusnya terbagi kedalam tiga tahapan yaitu ; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dari ketiga siklus tersebut, dalam pelaksanaannya rata-rata setiap model selalu diawali dengan analisis kebutuhan, baru kemudian disusun desain pelatihan yang dilanjutkan dengan pengembangan bahan pelatihan, penyelenggaraan pelatihan dan diakhiri dengan evaluasi. Kegiatan atau pelaksanaan model-model semacam ini dapat dikatakan sebagai langkah standar dalam setiap penyelenggaraan pelatihan. Perbedaan antara satu pelatihan dengan pelatihan yang lain lebih terletak pada sisi pendekatan pembelajaran dan pengorganisasian pelatihannya, namun pada prinsipnya kesemuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari para peserta pelatihan. Sebagai sebuah proses, pelatihan bukanlah suatu program yang telah lengkap dan dapat dibuat seketika. Ia memerlukan waktu, serta meliputi intensitas, frekwensi, dan durasi waktu tertentu, serta bersifat continuous dan melibatkan berbagai elemen yang harus dikelola secara benar. Pendekatan sistem menghendaki pengelolaan pelatihan secara sistematis dan berorientasi kepada hasil. Masing-masing komponen memiliki keterkaitan dengan komponen lain, sehingga semakin sempurna setiap proses yang dilakukan, maka akan semakin baik hasil yang didapatkan.

Dari model-model yang digambarkan dan diuraikan diatas, serta sehubungan dengan topik penelitian ini, peneliti tidak mengadaptasi satu model secara utuh, akan tetapi melakukan kolaborasi dari beberapa model yang dianggap memiliki kesesuaian dengan jenis dan kelompok sasaran penelitian. Seperti dalam penyusunan model lebih cenderung ke model pelatihan yang dikembangkan **Nedler (1982:12)**, Alasan pengadaptasian model ini karena setiap langkah yang dilakukan selalu dievaluasi untuk memberikan umpan balik. Sedangkan dalam langkah-

langkahnya akan lebih disederhanakan dan lebih mirip seperti yang diungkapkan **Goad (1982:11)**. Untuk model **Paul G. Friedman (1985:4)**, karena melihat tentang adanya kesadaran akan kebutuhan sebagai langkah awal untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, serta menekankan akan pentingnya kerja tim atau secara terpadu. Keterpaduan dalam bentuk tim atau kelompok kerja dirasa lebih efektif, terutama dalam upaya menerapkan hasil belajar peserta kedalam pekerjaannya.

B. Model ASOKA

Model pelatihan ASOKA merupakan kombinasi dari strategi pembelajaran eksperiensial dengan pembelajaran sosial yang mengharapkan mahasiswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran berdasarkan pengalamannya di lingkungan sosial. Teori yang digunakan dalam menjelaskan model pelatihan ASOKA ini adalah teori belajar berdasarkan pengalaman dan teori belajar sosial. Belajar berdasarkan pengalaman adalah upaya untuk membangun pengetahuan dan makna dari pengalaman kehidupan nyata. Mahasiswa memiliki pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik interaksi interpersonal sehingga konteks belajar sesuai dengan kebutuhan belajar.[22][23][24] Sedangkan teori belajar sosial merupakan perspektif teoretis tentang bagaimana pengalaman dan konsekuensi pembelajaran pada dasarnya terletak di lingkungan sosial. Mengacu pada kedua teori belajar tersebut, pelatihan ASOKA menjadi hal yang strategis untuk diterapkan kepada mahasiswa supaya meningkat kompetensi literasi sosial.

Metode *experiential learning* merupakan metode pembelajaran melalui pembentukan pengalaman peserta didik. Metode *experiential learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan pengalaman apa yang akan mereka fokuskan, keterampilan apa yang ingin mereka tingkatkan, dan dari situ, bagaimana mereka membuat suatu konsep dari pengalaman yang telah mereka alami itu.

Experiential learning ini merupakan sebuah proses pembelajaran, proses melakukan perubahan yang memanfaatkan pengalaman sebagai media

pembelajaran atau belajar. *Experiential learning* fokus pada proses belajar yang dilakukan tiap-tiap individu. *Experiential learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menempuh proses refleksi, dan juga menempuh suatu proses pembuatan makna dari pengalaman nyata. *Experiential learning* sebagai sebuah metode belajar dapat membantu pendidik dalam menghubungkan isi materi pembelajaran dengan keadaan yang ada di dunia nyata, sehingga dari pengalaman nyata yang dilakukan para siswa, mereka dapat mengingat dan memahami lebih dalam pembelajaran yang mereka dapat dalam proses pendidikan, dan akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan. *Experiential learning* adalah metode pembelajaran yang fokus dan berpusat pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Dengan terlibatnya mereka secara langsung dalam proses belajar, lalu mereka akan mengonstruksikan sendiri seluruh pengalaman yang mereka alami menjadi suatu pengetahuan. Model pembelajaran *experiential learning* ini dikembangkan oleh David Kolb, seorang pendidik kebangsaan Amerika, pada sekitar awal 1980-an.

David Kolb (1984), mendefinisikan *experiential learning* sebagai sebuah model pembelajaran yang holistik, di mana seseorang belajar, berkembang, dan bertumbuh. Penggunaan istilah *experiential learning* sendiri dimaksudkan untuk menekankan bahwa pengalaman (*experience*) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan hal ini menjadi pembeda antara *experiential learning* dengan model pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif atau behaviorisme.

Pelatihan ASOKA bertujuan untuk membentuk peserta pelatihan agar memiliki kompetensi yang tinggi dan mampu menyampaikan gagasannya kepada masyarakat atas dasar pengalaman belajar di lingkungan sosial. Adapun tahapan-tahapan dalam pelatihan ASOKA sebagai berikut:

- a Tahapan Alami:** Tahapan ini menekankan bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk membaca lingkungan dengan melakukan analisis kebutuhan terhadap kelebihan dan kekurangan yang telah dihadapi. Proses pada tahapan ini biasa dikenal dengan membaca diri, membaca lingkungan dan membaca masyarakat dengan memetakan peluang serta ancaman. Pada tahapan ini materi yang tersampaikan adalah berkaitan dengan proses

pemetaan konsep sebagai bahan yang akan disampaikan pada kegiatan yang direncanakan.

- b Tahapan Sampaikan:** Tahapan ini, mahasiswa dibiasakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terkait hasil-hasil yang telah dicapai pada tahapan sebelumnya dengan tujuan agar ada masukan yang membangun serta kritikan sehingga ada perubahan dari konsep proyek yang telah ditetapkan.
- c Tahapan Olah:** Tahapan ini mahasiswa melakukan perbaikan awal berdasarkan masukan yang sifatnya membangun kontruk baru sehingga pada akhirnya tersedia draf lanjutan sebagai bahan diskusi penyempurnaan.
- d Tahapan Kaji:** Tahapan ini, dilakukan refleksi dan evaluasi dari draf proyek yang telah disediakan dengan tujuan mendapatkan draf final yang siap digunakan dalam belajar.
- e Tahapan Aksi:** Tahapan ini merupakan puncak dari kegiatan ASOKA dimana adanya hasil proyek tersebut dapat digunakan oleh masyarakat baik dalam skala kecil maupun masyarakat luas. Untuk mengetahui, konsep pengembangan pelatihan ASOKA dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3. Siklus Model Pelatihan ASOKA

Berdasarkan gambar di atas, Model pelatihan ASOKA adalah hal yang baru, dimana kemasan pelatihan yang berorientasi hasil dan dampak secara sekaligus. Hasil dari pelatihan berupa tenaga terampil yang memiliki nalar berfikir kritis serta mampu memberikan pengimbasan secara langsung kepada masyarakat sehingga siklus belajar masyarakat terpelihara dengan baik.

Mahasiswa sebagai subyek belajar, memiliki pengalaman belajar sesuai dengan tingkat kematangan usia dan perilaku belajarnya, sehingga membentuk pengetahuan baru dalam rangka memperbaiki kualitas hidup. Konteks dari pengalaman belajar adalah sejauhmana mahasiswa tersebut memiliki daya untuk mencapai tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan dalam hidupnya. Dalam belajar setidaknya terdapat empat aspek yang perlu ada seperti, kepribadian, pemrosesan informasi, interaksi sosial dan preferensi kurikulum.[12][14][15] Tahapan tersebut merupakan siklus belajar yang membutuhkan pengalaman belajar dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya. Jadi teori belajar berdasarkan pengalaman sangat relevan dengan upaya merubah karakter mahasiswa yang cenderung individual sehingga mampu beradaptasi sesuai dengan pengalaman belajarnya.

Dewey, Kolb, dan Knowles[16][17][10][14] mengatakan bahwa belajar berdasarkan pengalaman merupakan cara mengidentifikasi setiap pembelajar dapat memaknai suasana belajar berdasarkan pengalaman langsung sehingga membentuk kondisi belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Sejatinya prinsip belajar semacam ini lebih dekat dengan prinsip filosofis konstruktivisme dan membutuhkan proses interaksi sosial secara berkelanjutan.

Fathurrohman (2015: 130) menjelaskan bahwa *experiential learning* terbentuk dari tiga aspek, yakni pengetahuan yang memuat informasi, konsep, dan fakta, aktivitas yang merupakan penerapan dalam sebuah tindakan, dan refleksi yang merupakan proses menganalisa dampak dari tindakan terhadap perkembangan individu. Ketiga aspek tersebut memiliki peran penting dan menjadi distribusi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

David A. Kolb dalam Fathurrohman (2015:129) menjelaskan bahwa *experiential learning* memiliki enam karakteristik utama, yakni:

1. Belajar merupakan proses yang holistik, yang bukan merupakan hasil dari kognisi saja.
2. Belajar merupakan sebuah proses kontinu atau berulang yang didasarkan pada pengalaman.
3. Belajar yang paling baik dimaknai sebagai sebuah proses dan bukan terkait dengan hasil yang diperoleh.
4. Belajar melibatkan hubungan antara manusia dan lingkungan.
5. Belajar merupakan proses menciptakan pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan antara pengetahuan pribadi dan pengetahuan sosial.
6. Belajar membutuhkan resolusi sejumlah konflik antara berbagai gaya yang berlawanan secara dialektis dari adaptasi terhadap dunia.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 225) mengemukakan ada 4 tahap pembelajaran dalam metode *experiential learning*, yakni:

1. Tahap Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*)

Tahap ini merupakan tahap belajar melalui berbagai pengalaman yang konkrit, juga peka terhadap situasi. Pada tahap ini, peserta didik belum mempunyai kesadaran mengenai hakikat dari suatu pengalaman atau peristiwa. Peserta didik hanya akan merasakan pengalaman tersebut, belum memahaminya, serta belum bisa menjelaskan tentang alasan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

2. Tahap Observasi Refleksi (*Reflective Observation*)

Tahap ini merupakan tahap untuk melakukan observasi sebelum membuat suatu keputusan, mengamati lingkungan dari berbagai perspektif yang berbeda, dan melihat berbagai hal untuk mendapatkan suatu makna. Pada tahap ini, peserta didik akan diberikan kesempatan untuk melakukan observasi secara aktif terhadap kejadian yang mereka alami. Mulai dengan mencari jawaban dengan merefleksikan peristiwa yang terjadi di sekitarnya, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa itu dapat terjadi.

3. Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conceptualization*)

Tahap konseptualisasi merupakan tahap melakukan analisa logis dari sejumlah gagasan, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan pemahaman atas sebuah situasi. Pada tahap ini, peserta didik akan diberi kebebasan untuk melakukan

observasi yang dilanjutkan dengan merumuskan atau konseptualisasi hasil pengamatan.

4. Tahap Implementasi atau Eksperimen (*Active Experimentation*)

Tahap ini akan menguji kemampuan peserta didik untuk melakukan berbagai hal dengan orang lain, dan melakukan tindakan yang berdasar pada sebuah peristiwa, termasuk mengambil risiko. Implikasi tersebut yang diambil dari sejumlah konsep kemudian dijadikan sebagai sebuah pegangan dalam menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu untuk mengaplikasikan konsep, teori, atau aturan yang dipelajarinya ke dalam dunia nyata. Dengan kata lain, peserta didik mampu mempraktekkan pengalaman yang ia dapatkan.

Berdasarkan keempat tahap *experiential learning*, agar proses belajar menjadi efektif, peserta didik dituntut untuk memiliki 4 kemampuan, yaitu:

1. Dalam tahap *concrete experience*, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk merasakan, yakni peserta didik mampu melibatkan diri secara penuh dalam pengalaman.
2. Dalam tahap *reflection observation*, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk mengamati, karena pada tahap ini peserta didik akan melakukan observasi dan merefleksikan pengalaman dari berbagai segi.
3. Dalam tahap *abstract conceptualization*, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk berpikir, karena peserta didik akan menciptakan sejumlah konsep yang mengintegrasikan hasil observasinya menjadi sebuah teori.
4. Dalam tahap *active experimentation*, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk melakukan, yakni peserta didik mampu menggunakan konsep atau teori untuk memecahkan berbagai masalah dan mengambil sebuah keputusan.

C. Literasi dan Teori Belajar Sosial

Perubahan karakter mahasiswa dari yang biasa saja menjadi mahasiswa yang berkarakter unggul merupakan tantangan dalam proses belajar, maka dari itu diperlukan formula baru untuk menata dan memperbaiki karakter sosial. [18][6][19] Misalkan karakter kepekaan sosial dalam konteks hidup bersih ramah

lingkungan. Dalam konteks belajar, untuk menciptakan lingkungan ideal diperlukan kematangan individu dalam aktivitas sosial. Kematangan ini dapat diwujudkan pada karakter kedisiplinan, komitmen, loyalitas sehingga terjadi interaksi belajar dua arah. Teori belajar sosial adalah cara pandang bagaimana antara pengalaman belajar dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan melibatkan aktif komunitas dan lingkungan belajar sosial. Jadi, teori belajar sosial ini adalah konsepsi belajar yang menekankan pada aksi nyata dalam belajar melalui lingkungan yang dilakukan secara praktis sehingga terlihat perubahan hasil belajar secara objektif.

Vygotsky (1986),[20][21] berpendapat pembelajar secara aktif mempengaruhi lingkungan belajarnya, sehingga dapat mempengaruhi pembelajar lainnya. ini berarti belajar secara konseptual mulai dikurangi dan menekankan pada pembelajaran langsung yang berorientasi pada budaya sosial. Dengan demikian teori belajar sosial merupakan formulasi belajar yang mengintegrasikan konsep belajar dengan ketersediaan lingkungan sosial belajar secara langsung sehingga membentuk cara baru dalam mengkreasikan ide dan produk dari pembelajaran. Karya Vygotsky paling dikenal luas karena metaforanya tentang 'zona perkembangan proksimal' dimana ruang belajar yang terbuka bagi seseorang dengan menerima bantuan belajar dari orang lain didasari oleh pengetahuan dan pengalaman.

Lev Vygotsky merupakan tokoh dari teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Beliau berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (*social*) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia. Teori belajar kokonstruktivistik merupakan teori belajar yang di pelopori oleh Lev Vygotsky. Teori belajar ko-konstruktivistik atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Developmen (ZPD)

atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang.

Inti dari teori belajar konstruktivistik ini adalah penggunaan alat berfikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Lingkungan sosial budaya akan menyebabkan semakin kompleksnya kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lag. Teori belajar ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memakai informasi-informasi baru. Teori belajar ini meliputi tiga konsep utama, yaitu 1) hukum genetik tentang perkembangan, 2) Zona perkembangan proksimal dan 3) mediasi.

Untuk lebih memahami tentang kajian tersebut mari kita kaji satu persatu.

- 1) Hukum Genetik tentang Perkembangan Perkembangan menurut Vygotsky tidak bisa hanya dilihat dari fakta-fakta atau keterampilan-keterampilan, namun lebih dari itu, perkembangan seseorang melewati dua tataran. Tataran sosial dan tataran psikologis. Di mana tataran sosial dilihat dari tempat terbentuknya lingkungan sosial seseorang dan tataran psikologis yaitu dari dalam diri orang yang bersangkutan. Teori ini menempatkan lingkungan sosial sebagai faktor primer dan konstitutif terhadap pembentukan pengetahuan serta perkembangan kognitif seseorang. Fungsi-fungsi mental yang tinggi dari seseorang diyakini muncul dari kehidupan sosialnya.

Sementara itu, lingkungan sosial dipandang sebagai derivasi atau turunan yang terbentuk melalui penguasaan dan internalisasi terhadap proses-proses sosial tersebut, hal ini terjadi karena anak baru akan memahami makna dari kegiatan sosial apabila telah terjadi proses internalisasi. Oleh sebab itu belajar dan berkembang satu kesatuan yang menentukan dalam perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky meyakini bahwa kematangan merupakan prasyarat untuk kesempurnaan berfikir namun demikian ia tidak yakin bahwa kematangan yang terjadi secara keseluruhan akan menentukan kematangan selanjutnya.

- 2) Zona Perkembangan Proksimal Saudara mahasiswa, zona Perkembangan Proksimal atau Zona Proximal Development (ZPD) merupakan konsep utama yang paling mendasar dari teori belajar kokonstruktivistik Vygotsky. Dalam Luis C. Moll (1993: 156-157), Vygotsky berpendapat bahwa setiap anak dalam suatu domain mempunyai 'level perkembangan aktual' yang dapat dinilai dengan menguji secara individual dan potensi terdekat bagi perkembangan domain dalam tersebut. Vygotsky mengistilahkan perbedaan ini berada di antara dua level Zona Perkembangan Proksimal, Vygotsky mendefinisikan Zona Perkembangan Proksimal sebagai jarak antara level perkembangan aktual seperti yang ditentukan untuk memecahkan masalah secara individu dan level perkembangan potensial seperti yang ditentukan lewat pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Vygotsky mengemukakan ada empat tahapan ZPD yang terjadi dalam perkembangan dan pembelajaran (Schunk, 1986), yaitu :

Tahap 1 : Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu orang lain.

Tahap 2 : Tindakan anak yang didasarkan atas inisiatif sendiri.

Tahap 3 : Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi.

Tahap 4 : Tindakan anak spontan akan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berfikir abstrak.

Pada empat tahapan ini dapat disimpulkan bahwa. Seseorang akan dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dia lakukan dengan bantuan yang

diberikan oleh orang dewasa maupun teman sebayanya yang lebih berkompeten terhadap hal tersebut.

3) Mediasi

Mediasi merupakan tanda-tanda atau lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya. Ada dua jenis mediasi yang dapat mempengaruhi pembelajaran yaitu, (1) tema mediasi semiotik di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu diluar pemahamannya ini didapat dari hal yang belum ada di sekitar kita, kemudian dibuat oleh orang yang lebih faham untuk membantu mengkontruksi pemikiran kita dan akhirnya kita menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan; (2) Scaffolding di mana tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan seseorang untuk memahami sesuatu di luar pemahamannya ini didapat dari hal yang memang sudah ada di suatu lingkungan, kemudian orang yang lebih faham tentang tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut akan membantu menjelaskan kepada orang yang belum faham sehingga menjadi faham terhadap hal yang dimaksudkan. Berdasarkan teori Vygotsky dapat disimpulkan beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu :

- a) Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang.
- b) Pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya.
- c) Pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya.
- d) Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah
- e) Proses Belajar dan pembelajaran tidak sekedar bersifat transferal tetapi lebih merupakan ko-konstruksi

Dalam teori belajar kokonstruktivistik ini, pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari sumber-sumber sosial yang terdapat di luar dirinya. Untuk mengkonstruksi pengetahuan, diperlukan peranan aktif dari orang tersebut. Pengetahuan dan kemampuan tidak datang dengan sendirinya, namun harus diusahakan dan dipengaruhi oleh orang lain. Prinsip-prinsip utama teori belajar konstruktivistik yang banyak digunakan dalam pendidikan adalah:

- a) pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif,
- b) tekanan proses belajar mengajar terletak pada peserta didik,
- c) mengajar adalah membantu peserta didik,
- d) tekanan dalam proses belajar dan bukan pada hasil belajar,
- e) kurikulum menekankan pada partisipasi peserta didik dan
- f) dosen adalah fasilitator.

Literasi sosial dalam belajar konstruktivistik, proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam hal ini, tidak ada perwujudan dari suatu kenyataan yang dapat dianggap lebih baik atau benar. Vygotsky percaya bahwa beragam perwujudan dari kenyataan digunakan untuk beragam tujuan dalam konteks yang berbeda-beda. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksikan, dan di mana makna diciptakan, serta dari komunitas budaya di mana pengetahuan didiseminasikan dan diterapkan. Melalui aktivitas, interaksi sosial, tersebut penciptaan makna terjadi.

Literasi tidak hanya diartikan sebagai kegiatan baca-tulis saja, lebih dari itu literasi melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks literasi itu ditempatkan. Sebagaimana dikemukakan Bearne (2003, h. 98), "Literasi mencakup seperangkat perkembangan budaya dan dipraktikkan dalam konteks kebudayaan tersebut". Singkatnya pemerolehan literasi adalah bergantung pada konteks sosial budaya tempat literasi tersebut diteliti. Literasi dipandang sebagai suatu proses mengenai pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, kemudian pengetahuan dan

keterampilan itu digunakan dalam berkontribusi bagi kehidupan seperti untuk mengembangkan bidang sosial-ekonomi, membangun kepedulian sosial dan refleksi kritis sebagai dasar perubahan individu atau perubahan social (Unesco, 2006). Dari pengertian tersebut diketahui bahwa literasi sudah menjadi sudut pandang yang utuh dalam pendidikan. Seseorang yang berliterasi tidak hanya menjalankan fungsi kognitifnya, melainkan juga fungsi afektif dan psikomotor. Dengan demikian, dalam pendidikan literasi, siswa tidak hanya ditanamkan untuk tahu tentang sesuatu saja, lebih dari itu siswa diajarkan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupannya, kemudian mampu memiliki nilai dan bersikap sesuai dengan nilai yang dimilikinya, sehingga bisa menyelaraskan diri dengan kehidupan dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Kemampuan literasi yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok sosial, bahkan masyarakat luas (Gumperz, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi seseorang maka semakin baik pula kualitas kehidupannya. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi untuk dimiliki individu, maka kemampuan literasi mulai dikaji dari perspektif berbagai disiplin ilmu sehingga lahirlah kajian mengenai literasi media, literasi sains, literasi matematis, literasi kritis, dan salah satunya adalah literasi sosial.

Kemampuan literasi sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengaplikasikan segala pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan sosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial serta pengembangan terhadap pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan (Arthur & Davison, 2000). Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan-keterampilan sosial, intelektual, bahkan kecerdasan emosional. (Lgleysteen, 2018). Dari pengertian tentang literasi sosial di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi

masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Berkaitan dengan aspek-aspek dalam kemampuan literasi sosial yang meliputi keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai sosial, Jarolimek (1986) mengemukakan indikator tersendiri untuk keempat aspek tersebut. Keterampilan intelektual mencakup: a) kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu b) Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi c) Menganalisis dan mensistesis data d) Membedakan fakta dan opini e) Merumuskan faktor sebab-akibat f) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda g) Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan. Keterampilan sosial mencakup: a) Kepekaan sosial, b) Kemampuan mengendalikan diri sendiri, c) Kemampuan bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan kerja sama meliputi: a) Kemampuan mengambil peran dalam kelompok. b) Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, c) Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok. Adapun sikap dan nilai sosial mencakup: a) Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat b) Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai c) Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara d) Mengembangkan loyalitas sebagai warga negara e) Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa f) Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia. Dengan demikian cakupan literasi sosial tidak hanya sekadar pengetahuan dalam memecahkan persoalan dan isu-isu sosial, melainkan juga keterampilan-keterampilan sosial yang diperlukan dalam menjalani dan menyelesaikan segala masalah-masalah dalam kehidupan sehingga literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat dan berkontribusi bagi masyarakatnya yang melibatkan berbagai keterampilan seperti keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama, serta sikap dan nilai.

Claire Bélisle (2006 dalam Martin, 2009: 7) mengajukan gagasan mengenai pentingnya literasi yang memungkinkan berbagai kemampuan untuk ditempatkan dalam konteks makna dan aksi sosial. Ia mengidentifikasi evolusi konsep literasi ini dalam tiga model.

Pertama, *model fungsional* yang melihat literasi sebagai penguasaan keterampilan kognitif dan praktis sederhana, dan berkisar dari pandangan sederhana dari literasi sebagai keterampilan mekanik membaca dan menulis ke pendekatan yang lebih maju (misalnya oleh UNESCO tahun 2006) tentang literasi sebagai keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Kedua, *model praktek sosial-budaya* yang mengambil sebagai dasar bahwa konsep literasi hanya bermakna dalam konteks sosial, dan bahwa untuk menjadi *literate* adalah memiliki akses ke struktur budaya, ekonomi dan politik masyarakat.

Ketiga, *model pemberdayaan intelektual* berpendapat bahwa literasi tidak hanya keterampilan untuk menangani teks dan angka dalam konteks budaya dan ideologi tertentu, tetapi membawa pengayaan yang mendalam dan akhirnya memerlukan transformasi dari kapasitas pemikiran manusia. Pemberdayaan intelektual ini terjadi setiap kali manusia memperkaya dirinya dengan perangkat kognitif baru, seperti misalnya menulis dengan perangkat teknis baru, yang telah dipermudah dengan adanya teknologi digital.

BAB III

PETA JALAN PENELITIAN

Berdasarkan alur Pelatihan ASOKA yang kompleks tersebut, maka peta jalan dari penelitian ini seperti berikut:



Gambar 3. 1. Peta Jalur Penelitian

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa Model Pelatihan ASOKA sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu mahasiswa maupun lembaga. Penelitian dengan proyeksi 4 tahun ini diharapkan dapat menghasilkan model pelatihan terstandar melalui kombinasi teori belajar berdasarkan pengalaman dan teori belajar sosial. Pada tahun 2023, penelitian menekankan untuk menghasilkan model pelatihan yang dapat disempurnakan pada tahun berikutnya melalui aktivitas pengembangan yang berkelanjutan sehingga menghasilkan model baku dan terstandar. Setelah model berhasil dikembangkan pada tahun kedua, maka pada tahun penelitian ketiga dapat dicek tingkat efektivitas dan efisiensi dari pelatihan sehingga pada tahun keempat, model pelatihan tersebut dapat di evaluasi baik berkaitan dengan tujuan, manajemen, dan pelatihan itu sendiri.

BAB IV

METODE PENELITIAN

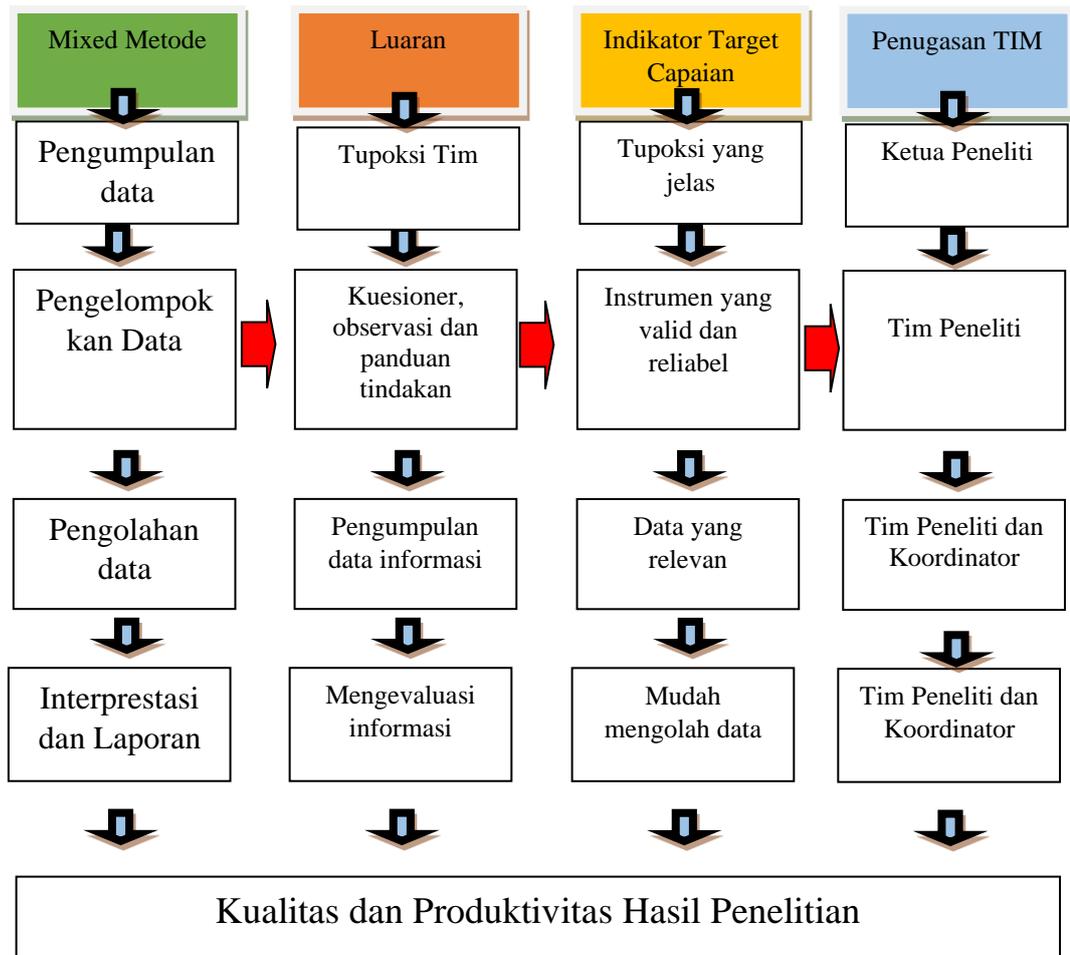
A. Jenis dan Data Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis. Metodologi penelitian adalah suatu ilmu tentang metode, dan apabila dirangkai akan menjadi metodologi penelitian, maknanya adalah suatu ilmu tentang metode yang bisa dimanfaatkan dalam melakukan berbagai macam penelitian. Metodologi penelitian bisa juga diartikan sebagai suatu ilmu yang berfungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan gejala-gejala sosial dan gejala-gejala alam yang ada dalam kehidupan manusia dengan menggunakan prosedur kerja yang teratur, tertib, sistematis, dan bisa digunakan secara ilmiah.

Penelitian pengembangan model pelatihan ini dilakukan di Universitas Negeri Gorontalo dengan menggunakan pendekatan penelitian campuran[25][26][27]. Pemilihan metode campuran disebabkan untuk menghasilkan model pelatihan ASOKA melibatkan sebanyak 150 orang baik sebagai subyek penelitian, responden ujicoba model, validator konten, validator empiric, dan reviewer model. Data penelitian yang akan terkumpul berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil validasi model dan tanggapan responden yang diberikan kuesioner persepsinya terhadap model pelatihan ASOKA. Data sekunder diperoleh dari hasil telaah dokumen hasil ujicoba model yang dipadukan dengan dokumen-dokumen laporan dan sejenisnya. Sampel penelitian yang dilibatkan dalam ujicoba model adalah mahasiswa semester 3-6 yang diambil secara purposive sampling. Data penelitian terdiri dari data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis inferensial dengan menggunakan formulasi

Jeffery Amazing Statistic Program (JASP).[28][29], sedangkan data kualitatif diolah dengan pendekatan Robert K. Yin.[30][31][32][33][34][35][36]

Untuk lebih jelasnya metode untuk mencapai tujuan penelitian secara bertahap dapat ditunjukkan dengan diagram alir penelitian sebagai berikut.



Gambar 4.1. Diagram Alir Penelitian Krippendorff (2002, h.10)

Penelitian ini dilakukan di kelas Universitas Negeri Gorontalo waktunya dilakukan selama Mei-September 2023. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman dan lembar analisis isi, panduan dan lembar observasi, serta panduan dan lembar wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif. Data hasil koding kemudian ditriangulasi menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber data, dan

triangulasi data Model Miles & Huberman yaitu dengan melakukan reduksi data, display data dan pengambilan simpulan.

B. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	• Persiapan dan survey lokasi												
	• Proses perijinan												
	• Koordinasi dan Pembagian Tugas												
	• Koordinasi tahap awal Penelitian												
	• Menyusun perangkat penelitian (panduan wawancara, kuesioner, matriks analisis dokumen)												
2	• Pelaksanaan Penelitian												
	• Kemitraan bersama komunitas masyarakat												
	• Tabulasi data												
	• Pengolahan data												
3	• Pelaporan Penelitian dan luaran (outcome)												

No	Nama Kegiatan	Bulan ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
	• Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan												
	• Seminar hasil penelitian												
	• Pelaporan penelitian												
	• Hasil luaran (publikasi jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus atau ISI/WOS, HKI, Poster												

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokus Penelitian

Visi Jurusan Pendidikan Masyarakat

*“Menjadi Pelopor Inovasi Pembelajaran Pendidikan Masyarakat Berbasis
Potensi Budaya Local 2035”*

Dari hasil rumusan dan penetapan visi jurusan Pendidikan Masyarakat, maka visi mempunyai makna sebagai berikut:

1. **Pelopor Inovasi Pembelajaran** : secara umum pengertian pelopor adalah perintis atau pendahulu dalam setiap kegiatan. Dari pengertian tersebut maka Pendidikan Masyarakat sebagai program studi yang berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, akan menjadi pendahulu atau memelopori berbagai penemuan dalam pembelajaran Pendidikan Masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memelopori pembelajaran yang mampu membangun kesadaran masyarakat dan sebagai bentuk pemberdayaan bagi masyarakat,
2. **Inovasi Pembelajaran Pendidikan Masyarakat** : Inovasi adalah kebaruan terhadap berbagai sumberdaya yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dari hasil ciptaan maupun rekayasa seseorang. Dalam konteks Pendidikan Masyarakat, maka inovasi bermakna lahirnya kebaruan model pembelajaran Pendidikan Masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kabutuhan masyarakat yang dikembangkan berdasarkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Inovasi dari hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk produk dan hasil yang bisa bermanfaat bagi pengembangan masayarakat
3. **Pembelajaran Pendidikan Masyarakat**. Pembelajaran bermakna sebagai proses pembelajaran yang berbasis masyarakat. Proses pembelajaran di masyarakat bertujuan untuk membangun kesadaran belajar (*cousiusnes learning*) terhadap sumberdaya manusia untuk menunjukkan segala aspek

potensi yang dimiliki, sehingga terbangun konsep belajar sepanjang hayat bagi setiap masyarakat

4. **Potensi budaya** : secara harfiah potensi budaya bermakna sebagai suatu kemampuan yang dapat dikembangkan oleh seseorang. Potensi dalam konteks Pendidikan Masyarakat adalah segala kemampuan atau daya yang dapat dikembangkan guna menunjang kebaruan dalam pembelajaran Pendidikan Masyarakat. potensi dalam hal ini lebih di fokuskan pada budaya Gorontalo yang sarat makna. Seperti misalnya budaya Huyula yang mempunyai tiga pilar, Huyula Ambu, Tiayo dan Hileiya.
5. **2035** merupakan periode capaian yang menjadi tujuan dari visi, misi dan tujuan program studi Pendidikan Masyarakat, yaitu sebagai lembaga yang mampu menjadi rujukan berbagai inovasi dalam pembelajaran pendidikan luar sekolah. Tahun capaian ini sejalan dengan visi fakultas dan universitas Negeri Gorontalo.

Rumusan visi jurusan mempunyai keterkaitan dengan visi Universitas Negeri Gorontalo yang berbunyi “*leading university* dalam pengembangan kebudayaan dan inovasi berbasis potensi regional dikawasan asia tenggara pada tahun 2035, sementara untuk visi fakultas Ilmu Pendidikan adalah “*Menjadi pelopor inovasi pendidikan yang kompetitif dan bermartabat berbasis budaya local tahun 2035*”. Berdasarkan kedua visi tersebut maka visi program studi adalah “*Menjadi Pelopor Inovasi Pembelajaran Pendidikan Masyarakat Berbasis Budaya Local 2035*” berdasarkan visi universitas dan fakultas maka keterkaitan ketiganya digambarkan sebagai berikut:

<p>Visi Universitas Negeri Gorontalo</p> <p><i>LEADING university</i> dalam pengembangan kebudayaan dan INOVASI berbasis potensi regional dikawasan Asia Tenggara pada tahun 2035</p>	<p>Keterkaitan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Visi UNG, Fakultas dan Program Studi menjadi PELOPOR 2. Visi UNG, Fakultas dan Program Studi mengandung nilai INOVASI pendidikan 3. Visi UNG, FIP dan PS mempunyai kesamaan dalam mengembangkan BUDAYA, karena semua visi berbasis budaya 4. Visi UNG, FIP dan PS Mempunyai kesmaan rentang waktu capaian, yaitu tahun 2035
<p>Visi Fakultas Ilmu Pendidikan</p> <p>Menjadi PELOPOR INOVASI pendidikan yang kompetitif dan bermartabat berbasis BUDAYA local tahun 2035</p>	
<p>Visi program Studi PLS</p> <p>Menjadi INOVASI pembelajaran Pendidikan Masyarakat berbasis BUDAYA local 2035</p>	

Dari Rumusan visi jurusan Pendidikan Masyarakat yang ditetapkan, maka keterkaitan visi fakultas dan universitas secara maknawi dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 5.1. Keterkaitan makna Visi Universitas, Fakultas Dan Jurusan

no	Visi Universitas	Visi fakultas	Visi jurusan
1	Leading University , bermakna bahwa UNG menjadi Universitas yang memimpin dalam pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat di Indonesia dan Asia Tenggara, khususnya dalam pengembangan budaya dan inovasi berbasis potensi regional	Fakultas Pelopor , bermakna bahwa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo menjadi Fakultas Ilmu Pendidikan yang merintis pendidikan berbasis budaya lokal	pelopor bermakna sebagai perintis atau pendahulu dalam setiap kegiatan. Dari makna tersebut maka Pendidikan Masyarakat sebagai program studi yang berorientasi pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
2	Terdepan berbasis inovasi , bermakna menjadikan inovasi sebagai basis dalam menjalankan peran dan fungsinya dan tercermin dari keunggulan UNG dalam penciptaan ide, metode dan produk untuk melakukan pembaruan yang akan diimplementasi dan dihasilkan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat	Inovasi Pendidikan ; bermakna FIP UNG berupaya meningkatkan cara kerja dosen dan pegawai lebih mudah, lebih baik, dan lebih cepat atau kemampuannya untuk selalu menciptakan sesuatu yang baru. Sekaligus dalam bidang pendidikan dan pengajaran dosen-dosen FIP dibenaknya sudah bertumpuk pemikiran terbaru untuk melakukan terobosan dan kreasi baru	Inovasi Pembelajaran Pendidikan Masyarakat : Inovasi bermakna kebaruan terhadap berbagai sumberdaya yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dari hasil ciptaan maupun rekayasa seseorang. Dalam konteks Pendidikan Masyarakat, maka inovasi bermakna lahirnya kebaruan model pembelajaran Pendidikan Masyarakat
3	Terdepan berbasis potensi regional , menjadikan berbagai potensi regional, yang mencakup sosial, ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, sumber daya alam, geografi, demografi, historis dan keamanan, sebagai kekuatan dan peluang yang mengakselerasi perubahan	Terdepan dalam melestarikan Budaya Lokal bermakna FIP UNG bertekad menjaga dan merawat serta melestarikan keunikan dan keberagaman budaya yang ada di masyarakat sebagai asset bangsa dalam proses pengajaran, penelitian dan pengabdian	Potensi budaya bermakna mengembangkan segala kemampuan atau daya yang dapat dikembangkan guna menunjang kebaruan dalam pembelajaran Pendidikan Masyarakat berbasis budaya Gorontalo yang sarat makna.

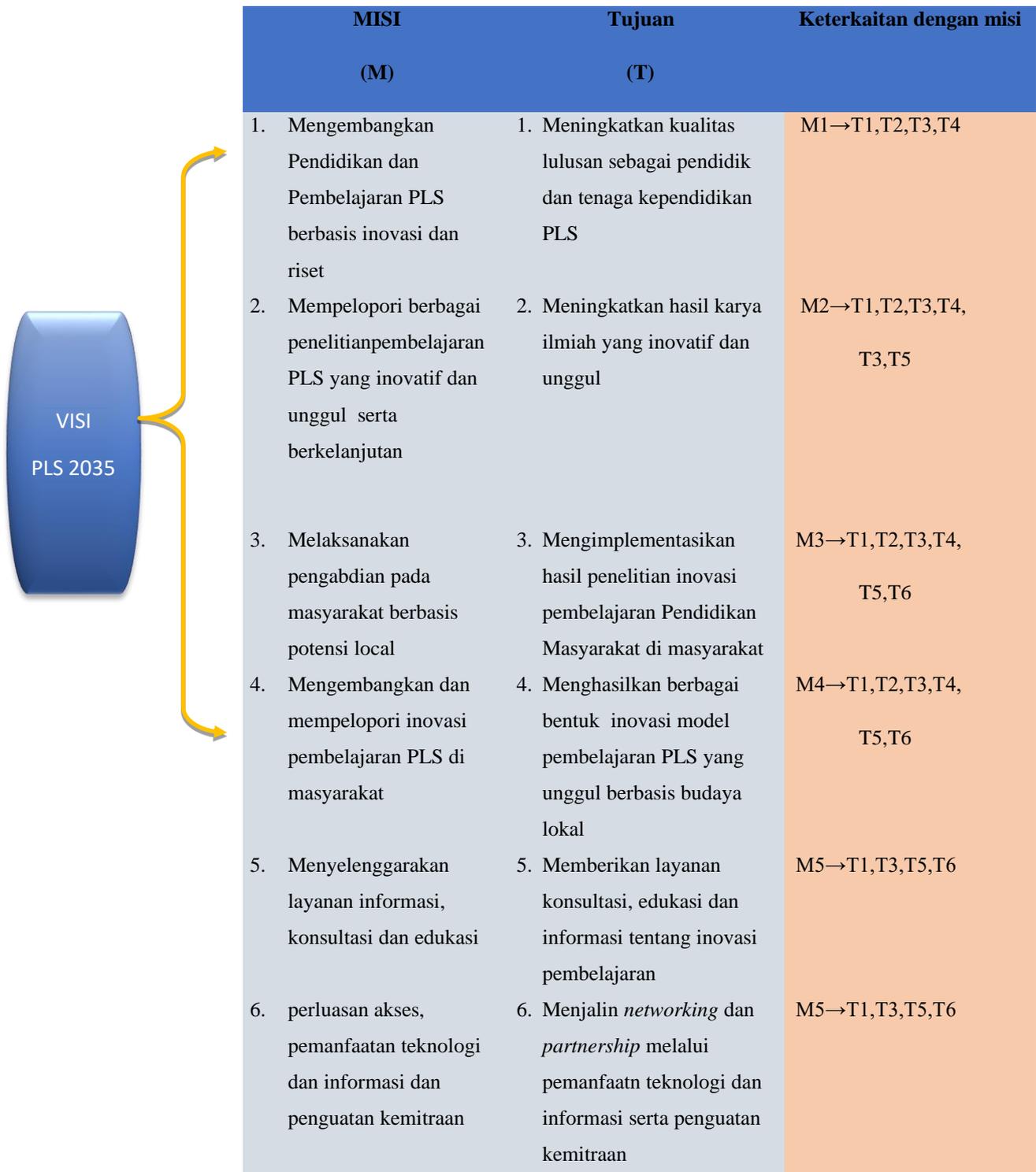
Misi Jurusan Pendidikan Masyarakat

1. Mengembangkan Pendidikan dan Pembelajaran Pendidikan Masyarakat berbasis inovasi dan riset
2. Mempelopori berbagai penelitian pembelajaran Pendidikan Masyarakat yang inovatif dan unggul serta berkelanjutan
3. Melaksanakan pengabdian pada masyarakat berbasis potensi local guna mengimplementasikan ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam bidang pendidikan luar sekolah
4. Mengembangkan dan memelopori inovasi pembelajaran PLS di masyarakat yang berorientasi pada potensi lokal
5. Menyelenggarakan layanan informasi, konsultasi dan edukasi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat bidang Pendidikan Masyarakat
6. Melaksanakan perluasan akses melalui pemanfaatan teknologi dan informasi serta penguatan kemitraan yang mendukung penerapan ilmu dan teknologi, dan inovasi Pendidikan Masyarakat berbasis potensi lokal

Tujuan Pendidikan Masyarakat

1. Meningkatnya kualitas lulusan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang inovatif dan mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam bidang Pendidikan Masyarakat di lembaga-lembaga pendidikan nonformal maupun di masyarakat
2. Menghasilkan karya ilmiah yang inovatif dan unggul dalam bentuk pembelajaran Pendidikan Masyarakat
3. Mengimplementasikan hasil penelitian inovasi pembelajaran Pendidikan Masyarakat di masyarakat dalam bentuk kegiatan pengabdian pada masyarakat.
4. Menghasilkan berbagai inovasi model pembelajaran Pendidikan Masyarakat yang unggul berbasis budaya lokal
5. Memberikan layanan konsultasi, edukasi dan informasi tentang inovasi pembelajaran Pendidikan Masyarakat
6. Menjalin *networking* dan *partnership* melalui pemanfaatan teknologi dan informasi serta penguatan kemitraan yang mendukung penerapan ilmu, teknologi, dan inovasi pembelajaran Pendidikan Masyarakat berbasis potensi lokal

Dari uraian tentang visi, misi dan tujuan program studi tersebut diatas, maka keterkaitan ketiganya tersebut dapat digambarkan berikut:



B. Deskripsi Hasil

Dari keempat aspek yang termasuk ke dalam kemampuan literasi sosial, kemampuan literasi sosial mahasiswa yang muncul di dalam proyek mata kuliah bila diuraikan mencakup keterampilan intelektual sebanyak 116 kali, keterampilan sosial sebanyak 43 kali, keterampilan kerja sama sebanyak 50 kali serta sikap dan nilai sosial sebanyak 131 kali, sehingga totalnya terdapat sebanyak 340. Rincian dari aspek-aspek kemampuan literasi sosial yang muncul tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5.2
Frekuensi Kemunculan Kemampuan Literasi Sosial
dalam Proyek MK mahasiswa

Aspek Kemampuan Literasi Sosial	Frekuensi	Persentase
I. Keterampilan intelektual		
Kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu	13	34,1%
Membuat hipotesis; menulis kesimpulan berdasarkan informasi	36	
Menganalisis dan mensistesis data	19	
Membedakan fakta dan opini	20	
Merumuskan faktor sebab-akibat	11	
Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda	7	
Membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan	10	
Total Keterampilan Intelektual	116	
II. Keterampilan sosial		
Hidup berdampingan dan bekerja sama; menghormati hak orang lain, memiliki kepekaan social	24	12,6 %
Belajar mengendalikan diri sendiri	8	
Bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain	11	
Total Keterampilan Sosial	43	
III. Keterampilan Kerja Sama		
Mengambil peran dalam kelompok	23	14,7%

Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	6	
Berpartisipasi dalam membuat keputusan kelompok	20	
Total Keterampilan Kerja Sama	50	
IV. Sikap dan nilai social		
Mengetahui nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat	21	38,5%
Membuat keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai	24	
Mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga Negara	20	
Mengembangkan loyalitas sebagai warga Negara	24	
Mengembangkan rasa hormat terhadap cita-cita dan warisan bangsa	18	
Mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia	24	
Total Sikap dan Nilai Sosial	131	
Total Keseluruhan Aspek Literasi Sosial	340	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari 100% persentase kemampuan literasi sosial mahasiswa, terdapat di dalamnya keterampilan intelektual muncul sebesar 34,1%, keterampilan sosial muncul sebesar 12,6%, keterampilan kerja sama muncul sebesar 14,7%, serta sikap dan nilai sosial muncul sebesar 38,5%. Dari keempat aspek kemampuan literasi sosial tersebut, yang paling terlihat mencolok adalah kemunculan sikap dan nilai sosial mahasiswa di dalam Proyek MK mahasiswa. Berikut ini adalah uraian lengkapnya.

a. Keterampilan Intelektual Mahasiswa

Keterampilan intelektual adalah suatu operasi mental yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menerapkan pengetahuan, dan mengendalikan proses mental (Johnson, 1997). Berdasarkan pada tabel 1 terlihat bahwa keterampilan intelektual mahasiswa muncul sebanyak 116 kali di dalam Proyek MK mahasiswa. Kemunculan tersebut mewakili 34,1% dari keseluruhan aspek dalam kemampuan literasi sosial. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Kemampuan mengidentifikasi dan mendefinisikan isu muncul ketika dosen MK memberikan tugas observasi dan wawancara kepada mahasiswa mengenai contoh globalisasi di masyarakat. Saat dosen memberikan tugas observasi dan wawancara mengenai contoh globalisasi di masyarakat maka pembelajaran menjadi sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivisme yang memacu mahasiswa untuk menjadi subjek belajar aktif yang dapat melakukan pemecahan masalah, bekerja dalam bentuk kelompok kecil, kolaboratif, bekerja investigatif, dan eksperimental (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan belajar berdasarkan pengalaman maka siswa dituntut untuk dapat melihat langsung hal-hal yang terjadi di masyarakat, sehingga mahasiswa akan lebih mengenali, memahami dan dapat mendefinisikan masalah atau isu yang sedang terjadi tersebut. Dampaknya pembelajaran yang dilakukan dengan berdasarkan pada pengalaman dapat dimaknai sebagai kegiatan belajar yang berkelanjutan, karena berinteraksi secara langsung dengan dunia yang luas sama halnya dengan bersentuhan dengan masalah-masalah nyata yang terus menerus muncul bersama dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).
- 2) Kemampuan menarik simpulan terlihat ketika mahasiswa menyimpulkan hasil observasi dan wawancara yang mereka lakukan mengenai contoh globalisasi di masyarakat. Dengan kegiatan belajar yang dikemas seperti itu, maka mahasiswa terpancing untuk berpikir secara kritis hingga bisa menarik sebuah simpulan. Sebagaimana dikemukakan Dwijananti dan Yulianti bahwa proses pengambilan kesimpulan berawal dari proses mental yang terorganisasi dengan melakukan analisis, interpretasi data, dan berdiskusi berdasarkan pembelajaran inkuiri ilmiah (Dwijananti & Yulianti, 2010).
- 3) Kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mensintesis data terlihat saat mahasiswa menguraikan dampak positif dan negatif *junk food* serta *gadget* bagi kesehatan berdasarkan artikel yang dibacanya pada saat pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Agustyaningrum, kemampuan analisis-sintesis merupakan kemampuan dalam memeriksa dan mengurai informasi dan mengkompilasi atau menggabungkan sejumlah informasi

yang diberikan menjadi sebuah informasi baru (Agustyaningrum, 2015). Dengan kata lain kemampuan analisis sintesis melibatkan proses interpretasi dengan mengaitkan atau menyatukan berbagai elemen sehingga terbentuk sebuah pola yang lebih menyeluruh (Sanderyanti, 2015). Dalam hal ini mahasiswa dapat menguraikan dampak-dampak buruk yang terjadi ketika seseorang mengkonsumsi *junk food* dan menggunakan *gadget* secara berlebih sehingga mahasiswa dapat membuat pola baru bahwa di samping memiliki dampak positif, ternyata *junk food* dan *gadget* juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat.

- 4) Kemampuan dalam membedakan fakta dan opini ini sebenarnya dibantu dengan pemahaman dan pengalaman belajar mahasiswa sebelumnya mengenai perbedaan fakta dan opini. Beberapa mahasiswa artikel yang dibacanya mengenai dampak positif dan negatif *junk food* dan *gadget* bagi kesehatan mengandung sebuah fakta karena sudah terdapat hasil survei yang menunjukkan artikel tersebut. Sementara mahasiswa lain mempercayai artikel tersebut karena kasus dalam artikel tersebut sudah pernah dialami sendiri. Ketika mahasiswa menilai sesuatu berdasarkan data dan pengalaman yang telah terjadi, maka sebetulnya siswa telah melakukan proses evaluasi di dalamnya karena mahasiswa berusaha memberikan pendapat berdasarkan kriteria tertentu (fakta atau opini) dan membuat penilaian serta pertimbangan berdasarkan hasil penalaran (Sanderyanti, 2015).
- 5) Kemampuan mahasiswa dalam merumuskan hubungan sebab-akibat ini mulai dimiliki mahasiswa sejak berumur tujuh tahun. Ketika seseorang berumur tujuh tahun mereka mulai dapat menilai hubungan sebab akibat, mulai menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah yang konkret dan memungkinkan proses pemanggilan kembali (me-recall) memori yang berupa pemahaman (Papalia, Sally & Ruth, 2015). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang berpusat pada mahasiswa pada saat membahas contoh-contoh dan dampak globalisasi di masyarakat telah banyak melibatkan operasi mental mahasiswa dalam memecahkan

masalah serta mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis. Adapun dari kemampuan analisis yang dimiliki mahasiswa, salah satu dampaknya mahasiswa akan dapat memeriksa dan mengurai informasi dengan memilah sebab dan akibat (Agustyanngrum, 2015). Dengan demikian tepat apabila kemampuan mahasiswa dalam merumuskan hubungan sebab akibat ini muncul di dalam jurnal harian mahasiswa karena pembelajaran yang dilakukan selama materi globalisasi ini memang menggunakan pendekatan saintifik yang berpusat pada mahasiswa, dan sebelumnya sudah ditemukan pula kemampuan mahasiswa dalam melakukan analisis-sintesis.

- 6) Kemampuan mahasiswa dalam mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda ini juga muncul pada saat mahasiswa melakukan pembelajaran mengenai contoh-contoh globalisasi yang ada di masyarakat. Pada saat itu mahasiswa diberi tugas untuk melakukan wawancara terhadap orang-orang di sekitarnya mengenai suatu isu yang merupakan contoh globalisasi. Hasil wawancara kemudian didiskusikan dengan teman-temannya yang lain yang juga memilih isu yang sama. Beberapa mahasiswa tidak setuju dengan jawaban mayoritas sehingga mengemukakan pendapat ketidaksetujuannya itu di dalam jurnal hariannya. Kemampuan mahasiswa dalam mengemukakan pendapat yang beragam memang sangat dibutuhkan sehingga semua ide atau pendapat yang ada ditampung terlebih dahulu terlepas dari sifatnya yang positif atau negatif (Sapriya, 2015). Jika dalam pembelajaran mahasiswa dibiasakan untuk mengemukakan ide atau gagasannya, maka mahasiswa akan terlatih untuk berani berbicara dan berpikir kritis. Sebagaimana Sapriya mengemukakan tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk melakukan pertimbangan berdasarkan pendapat yang diajukan (Sapriya, 2015).
- 7) Kemampuan mahasiswa membuat pertimbangan nilai dalam mengambil keputusan muncul di dalam jurnal harian mahasiswa pada saat mahasiswa memilih narasumber yang tepat untuk diobservasi dan diwawancarai seputar contoh globalisasi di masyarakat. Melihat temuan-temuan dari

penelitian, tampaknya nilai-nilai yang dijadikan pertimbangan mahasiswa dalam mengambil keputusan adalah nilai-nilai yang bersifat substantif. Nilai substantif berasal dari keyakinan yang dipegang berkat memahami proses-proses, lembaga-lembaga dan aturan yang berlaku di masyarakat (Sapriya, 2015). Dalam hal ini nilai substantif yang dijadikan pertimbangan adalah nilai-nilai yang mendasari status, peran dan kecenderungan seseorang dalam lembaga keluarganya.

b. Keterampilan Sosial Mahasiswa

Elliot & Gresham (dalam Rao, Beidel & Muray, 2008) menjelaskan “Keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik yang dihasilkan dalam interaksi sosial yang positif, dan diperlukan untuk komunikasi antar pribadi yang efektif”. Dampaknya keterampilan sosial yang mencakup sikap-sikap tertentu yang terdapat dalam diri seseorang dapat digunakan untuk kesuksesan dalam bidang atau hubungan sosial (Gresham, Sugai, & Horner, 2001). Pembahasan mengenai keterampilan sosial mahasiswa dijelaskan sebagai berikut ini.

1) Kepekaan sosial mahasiswa terlihat pada saat pembelajaran mengenai bencana alam yaitu ketika mahasiswa ikut merasa sedih melihat tayangan mengenai korban bencana alam. Dengan mahasiswa menunjukkan kepekaan sosialnya, sebenarnya mereka juga memperlihatkan kecerdasan emosi dalam dirinya. Kecerdasan emosi termasuk di dalamnya adalah kemampuan berempati dan peka terhadap perasaan orang lain (Goleman, 2000). Kepekaan sosial ini penting untuk dimunculkan dan dilatihkan karena menjadi modal dasar suksesti pergaulan mahasiswa sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan dengan menayangkan video mengenai bencana alam yang memang sedang terjadi ini selain bisa dikatakan sebagai pembelajaran yang kontekstual juga dapat menumbuhkan kepekaan sosial mahasiswa karena video tersebut dapat merangsang amigdala bagian otak yang mengendalikan emosi (Rose & Nicholl, 2006). Jika amigdala tidak difungsikan maka nuansa kreatif, imajinasi, dan emosional yang menggerakkan perasaan seni, humor, imajinasi, kasih sayang, musik, dan rasa kemanusiaan akan berkurang (Jensen, 2007). Dengan demikian

pembelajaran yang dapat memacu kinerja amigdala sangatlah baik untuk menumbuhkan kepekaan sosial mahasiswa, dan hal ini dibuktikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

- 2) Kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri sendiri memang wajarnya bisa dilihat, anak sudah dapat mendeskripsikan perasaan yang saling bertentangan terhadap target yang sama mulai dapat mengintegrasikan rangkaian emosi positif dan negatif yang saling bertolak belakang dalam satu waktu (Papalia, Sally & Ruth, 2015). Namun semua ini kembali lagi pada kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa yang bersangkutan. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi dirinya sendiri memiliki kesadaran terhadap emosi yang dirasakannya, kesadaran terhadap emosi tersebut mampu membentenginya dari perilaku-perilaku negatif ketika mengekspresikan emosi yang dirasakannya tersebut (Goleman, 2000). Kemudian dalam hal ini peran dosen juga sangat membantu dalam mengajarkan mahasiswa mengendalikan dirinya sendiri. Dari jawaban yang diberikan dosen pada saat wawancara serta tulisan dalam jurnal harian mahasiswa, dosen terkadang mengajak mahasiswa untuk berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan perkelahian yang muncul karena mahasiswa secara tidak langsung diajarkan untuk mengungkapkan kemarahan secara verbal daripada secara fisik melalui adanya komunikasi dan musyawarah (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan demikian, pembelajaran kelompok akan selalu memungkinkan terjadinya konflik, namun kecerdasan emosi yang dimiliki mahasiswa dalam mengendalikan emosi-emosi negatif yang dimilikinya dan peran dosen sebagai penengah konflik akan sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan tanpa adanya perkelahian.
- 3) Dari pembelajaran kelompok yang telah dilakukan muncul keterampilan mahasiswa dalam bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Dalam pelajaran, hal tersebut penting untuk dilakukan mengingat dengan melakukannya maka mahasiswa akan terbantu untuk melihat gagasan-gagasan dengan cara yang berbeda-beda serta memungkinkan mahasiswa

mengkonstruksi pengetahuan dengan memberdayakan gagasan-gagasan orang lain. (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).

c. Kerja Sama Mahasiswa

Kerja sama menurut Arifin (2015, h.58) adalah, “Suatu keterampilan yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing”. Pembagian peran dalam kelompok merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses kerjasama. Pembahasan lebih lengkap mengenai keterampilan kerja sama mahasiswa adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan analisis isi pada jurnal harian mahasiswa, terlihat bahwa mahasiswa masing-masing memiliki perannya dalam kelompok untuk sebuah kepentingan yang ingin dicapai pada saat permainan *Labirin Goals*. Kepentingan yang dimaksud tentu saja adalah meraih kemenangan dalam kelompoknya. Pembelajaran kelompok yang dilaksanakan melalui permainan memang dapat meningkatkan keterampilan kerja sama. (Indrastoeti, Jenny dan Mahfud, 2015) sehingga jelas bahwa di dalam proyek MK mahasiswa mengemukakan salah satu dari bentuk kerja sama yang dilakukannya bersama teman-teman adalah saling berbagi peran dalam permainan dan berusaha menjalankan peranannya dengan baik demi sebuah kemenangan.
- 2) Kerja sama akan timbul apabila seseorang memiliki pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama (Cooley, dalam Arifin, 2015). Pengetahuan yang dimiliki mahasiswa diperlihatkan ketika mahasiswa melakukan diskusi dalam proses kerja sama kelompok. Dengan demikian terlihat mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan bertukar pengetahuan.
- 3) Selain itu partisipasi mahasiswa dalam membuat keputusan kelompok juga muncul pada saat kuis pembelajaran mengenai globalisasi. Kuis tersebut telah mampu melibatkan aspek kognitif (pemecahan masalah) dan aspek psikomotor (keterampilan kerja sama) karena sebenarnya dosen mengajukan pertanyaan yang biasa, tetapi daripada memanggil satu

mahasiswa, dosen lebih meminta seluruh mahasiswa untuk berpikir tentang jawabannya (aspek berpikir) lalu mendiskusikannya dengan mereka (aspek berbagi) (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih efektif karena semua mahasiswa aktif terlibat membuat keputusan kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kuis.

d. Sikap dan Nilai yang dimiliki Mahasiswa

Sikap dan nilai sosial siswa muncul sebesar 38,5% dalam jurnal harian mahasiswa. Angka tersebut menunjukkan kemampuan sikap dan nilai sosial mahasiswa merupakan aspek literasi sosial yang paling banyak muncul di dalam jurnal harian. Pembahasan lebih lengkapnya adalah sebagai berikut ini.

- 1) Mahasiswa mengetahui nilai-nilai yang umum berlaku di masyarakat yaitu nilai agama yang membedakan antara halal dan haram, nilai kesehatan yang membedakan sehat dan tidak sehat serta nilai ekonomi yang membedakan menguntungkan dan tidak menguntungkan. Nilai tersebut menjadi acuan dalam berperilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam masyarakat (Jacobsen, Eggen & Kauchak, 2009).
- 2) Mahasiswa dapat mengambil keputusan yang melibatkan dua pilihan berdasarkan pertimbangan nilai. Pengambilan keputusan adalah bagian dari keterampilan kognitif yang melibatkan pengembangan dan penerapan prosedur untuk mengatur, memilih, dan menafsirkan informasi dalam sebuah konteks keputusan. (Ross, 1981). Namun tidak cukup hanya dengan menggunakan kemampuan kognitif, lebih lengkapnya pengambilan keputusan adalah kemampuan berpikir tentang alternatif pilihan yang tersedia, menimbang fakta dan bukti yang ada, mempertimbangkan tentang nilai pribadi dan masyarakat (Sapriya, 2015). Melihat dari paparan mahasiswa di dalam jurnal, tampaknya berkat pembelajaran dan video yang ditonton dalam materi kegiatan ekspor impor, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang produk-produk yang menyehatkan dan tidak menyehatkan serta memiliki nilai-nilai agama yang kuat, sehingga ketika mengetahui terdapat produk impor yang haram dan tidak menyehatkan

maka mahasiswa memutuskan untuk tidak mengkonsumsi produk yang bersangkutan.

- 3) Mahasiswa juga mengetahui hak-hak asasi manusia yang dijamin bagi semua warga negara. Dalam pembelajaran mengenai bencana alam mahasiswa mengetahui bahwa pada dasarnya semua manusia diciptakan sama yaitu memiliki kesamaan kodrati berupa akal, pikiran, perasaan serta kehendak sebagai ciri makhluk yang berbudaya dan manusiawi. (Abdulkadir, 2005). Selain itu tampaknya dosen juga melakukan peranannya dengan baik dengan memberikan mahasiswa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural, perbedaan nilai agama dan budaya memang ada namun yang tidak boleh dilupakan dosen adalah mengajarkan nilai-nilai universal yang berlaku bagi seluruh manusia (Sapriya, 2015). Termasuk yang dikemukakan tersebut adalah mengajarkan mahasiswa mengenai nilai-nilai kodrati manusia ditengah-tengah nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Selain itu dari jawaban dosen dalam wawancara, pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai kemanusiaan juga ikut terbantu dari pembelajaran. Hal ini memang selaras dengan yang dikemukakan oleh Arthur & Davison bahwa kemampuan literasi sosial tidak hanya muncul dari adanya pembelajaran mengenai ilmu-ilmu sosial melainkan juga melalui pendidikan kewarganegaraan (Arthur & Davison, 2000).
- 4) Terdapat empat unsur pandangan hidup yaitu cita-cita, kebajikan, usaha, keyakinan atau kepercayaan. Cita-cita merupakan sesuatu yang diinginkan yang harus dicapai dengan adanya perjuangan (Abdulkadir, 2005). Sebagaimana tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945, cita-cita bangsa Indonesia adalah persatuan seluruh bangsa Indonesia ditengah kebhinekaan atau multikulturalisme yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang multikultur sehingga semboyan bangsa pun menjadi 'Bhineka Tunggal Ika' yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Dari paparan kalimat mahasiswa di dalam jurnal, tampaknya mahasiswa sudah

memahami makna semboyan dari bhineka tunggal ika tersebut sehingga mahasiswa mau membantu para korban bencana alam meskipun berbeda agama dan berbeda budaya dengannya.

- 5) Dari apa yang mahasiswa lakukan dan paparkan di dalam diseminasi proyek mata kuliah, mahasiswa memiliki perhatian dan peduli terhadap sesama. Hal ini sebenarnya adalah bagian terpenting dari literasi sosial di mana mahasiswa tidak hanya memahami isu atau permasalahan sosial yang ada melainkan mahasiswa ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan membantu menyelesaikan permasalahan sosial dengan berpartisipasi langsung ke masyarakat tempat tinggalnya (Arthur & Davison, 200). Namun hal yang penting tidak boleh dilupakan dari kegiatan partisipasi sosial adalah kegiatan yang melibatkan mahasiswa tersebut harus memiliki kegunaan timbal balik baik bagi mahasiswa maupun bagi masyarakat, kegiatan yang dilakukan mendapatkan bantuan atau dukungan pihak lain sepanjang kegiatannya bersifat positif, serta kegiatan harus dapat mengembangkan intelektual, etika dan moral mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi, sejauh ini yang dipaparkan mahasiswa di dalam jurnal memang benar adanya karena selain dari mengemukakan niatnya yang ingin membantu, mahasiswa pun langsung menggalang dana untuk para korban dan pihak sekolah ikut mendukung kegiatan tersebut.

C. Pembahasan

Pada dasarnya pelatihan model ASOKA dimulai dengan melakukan (do), refleksikan (refelct) dan kemudian terapkan (apply). Jika dielaborasi lagi maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (experience), bagi (share), “dirasa-rasa” atau analisis pengalaman tersebut (proccess), ambil hikmah atau simpulkan (generalize), dan terapkan (apply). Begitu seterusnya kembali ke fase pertama, alami. Siklus ini sebenarnya never ending.

Pra Pembelajaran : Pikirkan satu hal yang Anda anggap menantang. Misalnya salah satu trik service yang dapat mengecoh lawan. Mulai pembelajaran/pelatihan

dengan mengungkapkan suatu hal tentang pentingnya service sebagai langkah awal kemenangan dalam bermain tenis meja.

Langkah #1: Experience

Apa yang dimaksud dengan experience? Biarkan peserta didik kita mengalami dengan melakukan hal tertentu (perform and do it!). Dalam kasus ini adalah melakukan trik service yg mengecoh lawan tersebut. Sebagai langkah awal, peserta didik diberikan serve yang mengecoh tersebut oleh kita. Biar dia merasakan/mengalami kesulitan dalam menerima serve tersebut. Kemudian, ia diminta untuk melakukan hal yang sama, memberikan serve dan teman yang lain menjadi penerima serve. Proses ini, dilakukan selama jangka waktu tertentu yang menurut Anda dirasa cukup.

Langkah #2: Share (berbagi rasa/pengalaman)

Setelah semua peserta didik mencoba melakukan trik serve tersebut secara bergantian. Maka, langkah selanjutnya adalah melakukan proses sharing alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan baik dari sisi “timing” serve, teknik melempar bola, memukul bola, posisi bola, posisi tangan, posisi berdiri dan lain-lain. Semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah #3: Process (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana trik serve tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik. Instruktur/dosen bisa ikut serta meluruskan cara yang lebih tepat.

Langkah #4: Generalize (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis diatas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya. Oleh karena itu, untuk pembuktian generalisasi dari hasil tersebut perlu

dilakukan dengan pengulangan penerapan dalam situasi yang nyata. Maka, trik tersebut dicobakan kembali, sebelum beranjak ke trik yang sama tapi levelnya lebih tinggi lagi (lihat langkah 5)

Langkah #5: Apply (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

Langkah terakhir, adalah sama dengan langkah 4, namun dalam hal ini level penguasaan ditingkatkan ke hal baru yang lebih tinggi. Hal baru ini, akan menjadi bahan menuju langkah experiential learning ini mulai dari tahap experience-share-process-generalize-apply dan kembali lagi ke siklus awal. Begitu seterusnya.

Itulah contoh penerapan experiential learning. Tentunya perlu diawali dengan sesuatu yang dianggap emnantang bagi peserta didik. Pertanyaan berikut adalah, apakah proses yang sama bisa dilakukan untuk mengajarkan suatu konsep dan sikap, bukan keterampilan? Jawabnya sangat bisa! Intinya adalah biarkan dulu mereka mengalami, merefleksikan dan memaknai apa yang telah mereka pelajari. Kalo dalam konsep quantum teaching, dePorter dkk mengistilahkannya dengan TANDUR (Tumuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan). Untuk pengembangan sikap (soft skills), experiential learning biasi diterapkan dalam aktifitas outbound.

Kegiatan Belajar 1

Model-model Belajar melalui Pengalaman

1. Belajar melalui pengalaman (experiential learning) mengacu pada proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari.
2. Berdasarkan konsep belajar melalui pengalaman, segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan.
3. Model “Action Research and Laboratory Training” yang dikemukakan oleh Lewin mengemukakan bahwa belajar, perubahan, dan pertumbuhan terjadi melalui penghayatan pengalaman sekarang-dan-di sini, yang diikuti oleh pengumpulan data dan observasi terhadap pengalaman serta analisis data.

Hasil dari analisis data inilah yang digunakan untuk memperbaiki pengetahuan dan memilih pengalaman baru.

4. J. Dewey mengemukakan bahwa belajar merupakan proses dialektis yang mengintegrasikan pengalaman dengan konsep, observasi, dan tindakan.
5. Piaget mengemukakan bahwa belajar merupakan siklus interaksi antara individu dengan lingkungan, dengan unsur pokok terletak pada interaksi yang menguntungkan antara proses akomodasi konsep terhadap pengalaman nyata dengan proses asimilasi pengalaman terhadap konsep yang dimiliki.

Kegiatan Belajar 2

Modus dan Karakteristik Belajar melalui Pengalaman

1. Proses belajar melalui pengalaman mencakup 4 modus belajar adaptif, yaitu pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif.
2. Dalam keempat modus belajar tersebut terdapat dua dimensi yang berbeda, yaitu penangkapan atau pemahaman pengalaman (dimensi prehension) dan perubahan atau pengolahan pengalaman (dimensi transformasi).
3. Empat bentuk pengetahuan yang dihasilkan dari keempat modus belajar dengan dua dimensi tersebut adalah pengetahuan divergen, asimilatif, konvergen, dan akomodatif.
4. Karakteristik belajar melalui pengalaman adalah sebagai berikut :
 1. Belajar lebih dipersepsikan sebagai proses, bukan sebagai hasil.
 2. Belajar adalah suatu proses yang berkesinambungan yang berpijak pada pengalaman.
 3. Proses belajar menuntut penyelesaian pertentangan antara modus-modus dasar untuk beradaptasi dengan lingkungan.
 4. Belajar merupakan proses adaptasi terhadap dunia luar secara utuh.
 5. Belajar merupakan transaksi antara individu dengan lingkungan.
 6. Belajar merupakan proses menciptakan ilmu pengetahuan.

Keuntungan Pelatihan Model ASOKA untuk Literasi Sosial

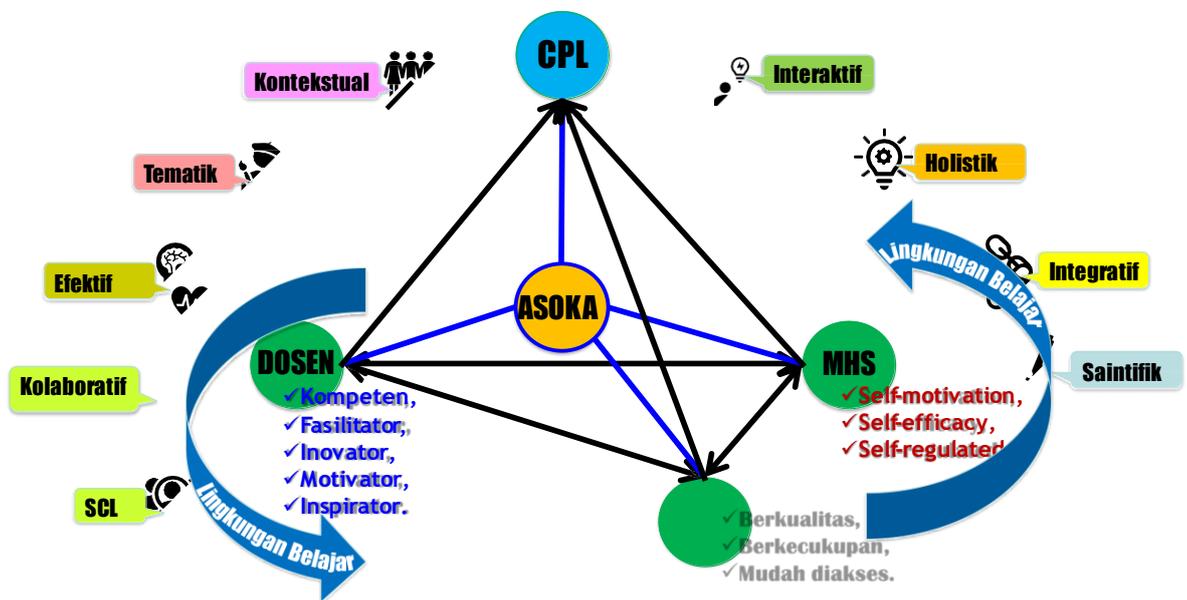
Apabila Pelatihan Model ASOKA untuk Literasi Sosial dilakukan dengan baik dan benar, maka ada beberapa keuntungan yang akan didapat, antara lain:

1. meningkatkan semangat dan gairah pembelajar,
2. membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif,
3. memunculkan kegembiraan dalam proses belajar,
4. mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif,
5. menolong pembelajar untuk dapat melihat dalam perspektif yang berbeda,
6. memunculkan kesadaran akan kebutuhan untuk berubah, dan
7. memperkuat kesadaran diri.

Pelatihan Model ASOKA untuk Literasi Sosial seringkali diidentikkan dengan kegiatan *outbound*, yaitu pelatihan yang membawa pesertanya ke alam terbuka. Banyak metode yang digunakan di dalamnya mulai dari simulasi, demonstrasi, role-play atau memecahkan games dan metode-metode lainnya. Bagi saya apa yang dipahami seperti ini adalah penyempitan dari makna *experiential learning* itu sendiri. Dari maknanya, Pelatihan Model ASOKA untuk Literasi Sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran melalui pengalaman. Hal tersebut menjelaskan bahwa seseorang diarahkan untuk belajar melalui proses mengalami sendiri topik yang sedang dipelajarinya. Sebagai contoh adalah ketika seorang yang ingin bisa mengendarai kendaraan, maka kita dapat mengajarnya melalui berbagai metode belajar. Misalnya, melalui ceramah seorang *trainer / teacher* dapat memberi penjelasan berbagai fungsi-fungsi kendali dalam kendaraan, menjelaskan rambu-rambu, dsb. Melalui simulasi, si belajar dapat mengalami cara mengendarakan kendaraan lewat model kendaraan yang bukan sebenarnya namun bekerja seperti sesungguhnya. Melalui Pelatihan Model ASOKA untuk Literasi Sosial, si belajar belajar mengemudikan kendaraan sesungguhnya di medan yang sesungguhnya pula.

Apa yang berbeda dari berbagai metode tersebut ? Pengalaman belajar. Pada metode pertama, pengalaman belajar yang didapat hanyalah memahami cara kerja setiap fungsi-fungsi kendali dalam kendaraan. Namun yang bersangkutan belum bisa dikatakan dapat menjalankan kendaraan. Pada metode belajar yang kedua,

pengalaman belajar yang didapat sudah lebih kaya, yakni dapat menerapkan cara mengendarai kendaraan pada suatu situasi palsu yang dibuat sesuai kenyataan. Si belajar meski secara teknik dapat menjalankan kendaraan namun tetap belum dapat dianggap dapat menjalankan kendaraan karena pada kenyataannya, masalah-masalah yang dihadapi di lapangan jauh lebih kompleks. Pengalaman dalam teori yang diungkapkan oleh Edgar Dale merupakan metode yang memberikan level pengalaman belajar paling baik. Seluruh indera yang dimiliki oleh si belajar mengalami proses belajar. Karena itu yang terbentuk sebagai hasil belajar bukan sekedar kognisi atau skills atau afeksi saja, namun kombinasi dari seluruh ranah tersebut. Proses belajar demikian akan mampu membentuk kompetensi yang melekat dengan karakter pribadi seseorang. Maka, tak salah bila ada pepatah yang mengatakan bahwa guru yang terbaik adalah pengalaman.



Gambar 5.1. Prototype pembelajaran model ASOKA

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Kemampuan literasi Sosial melibatkan keterampilan intelektual, keterampilan sosial, keterampilan kerja sama serta sikap dan nilai untuk bergaul dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. Kemampuan literasi sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang melibatkan keterampilan intelektual akan muncul pada saat pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme di mana mahasiswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif. Keterampilan sosial dan keterampilan kerja sama akan muncul pada saat pembelajaran dikemas dengan metode pembelajaran kelompok, sementara sikap dan nilai sosial muncul sebagai dampak dari pengetahuan dan keterampilan sosial yang dimiliki mahasiswa yang terus dipegang teguh dan diterapkan mahasiswa dalam kehidupan sosialnya sehari-hari.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas di antaranya meningkatkan semangat pembelajar karena pembelajar aktif, membantu terciptanya suasana belajar yang kondusif karena pembelajaran bersandar pada penemuan individu, memunculkan kegembiraan dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran dinamis dan terbuka dari berbagai arah, dan mendorong serta mengembangkan berfikir kreatif karena pembelajar partisipatif untuk menemukan sesuatu. Oleh karena itu pelatihan model ASOKA ini sangat rekomended untuk dikembangkan dan diterapkan di bidang terkait.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] K. Pendidikan dan Kebudayaan, “Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035,” *Kemdikbud*, pp. 1–74, 2020, [Online]. Available: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304482/lainlain/buku-peta-jalan-pendidikan-indonesia.pdf>.
- [2] Kemdikbud-Ristekdikti., “Merdeka Belajar Episode Kelima Belas: Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar,” *Humas Kwmdikbudristek*. pp. 1–23, 2021.
- [3] Kemdikbud-Ristekdikti., “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.” pp. 1–50, 2022.
- [4] Rahmat A, “Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar,” *J. Filsafat Indones.*, vol. 4, no. 2, p. 142, 2021, doi: 10.23887/jfi.v4i2.34771.
- [5] Rahmat A, “ASOKA; Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral,” *Jipsindo*, vol. 8, no. 1, pp. 29–43, 2021, doi: 10.21831/jipsindo.v8i1.38954.
- [6] K. Bell and S. Azeharie, “Studi Tentang Perubahan Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Perantau di Jakarta yang Terdampak Pandemi Covid-19),” *Kiwari*, vol. 1, no. 1, p. 200, 2022, doi: 10.24912/ki.v1i1.15757.
- [7] M. Aminudin, “Mahasiswa Universitas Negeri Malang Ditemukan Tewas di Kamar Kos,” *Detik.com*, no. 2003, pp. 2–5, 2023.
- [8] M. M. Manurung and R. Rahmadi, “Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa,” *JAS-PT J. Anal. Sist. Pendidik. Tinggi*, vol. 1, no. 1, p. 41, 2017, doi: 10.36339/jaspt.v1i1.63.
- [9] R. e. B. and D. A. Kolb, “Learning Styles and Adaptive Flexibility Testing Experiential Learning Theory,” *Manag. Learn.*, vol. 33, no. 1, pp. 5–33, 2002.
- [10] T. H. Morris, “Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb’s model,” *Interact. Learn. Environ.*, vol. 28, no. 8, pp. 1064–1077, 2020, doi: 10.1080/10494820.2019.1570279.
- [11] K. C. Schellhase, “Kolb’s Experiential Learning Theory in Athletic Training

- Education: A Literature Review,” *Athl. Train. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 18–27, 2006, doi: 10.4085/1947-380x-1.2.18.
- [12] M. Healey and A. Jenkins, “Kolb’s experiential learning theory and its application in geography in higher education,” *J. Geog.*, vol. 99, no. 5, pp. 185–195, 2000, doi: 10.1080/00221340008978967.
- [13] M. McCarthy, “Experiential Learning Theory: From Theory To Practice,” *J. Bus. Econ. Res.*, vol. 8, no. 5, pp. 131–140, 2010, doi: 10.19030/jber.v8i5.725.
- [14] A. Y. Kolb and D. A. Kolb, “Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education,” *Exp. Learn. Teach. High. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.46787/elthe.v1i1.3362.
- [15] R. J. S. and L. F. Zhang, *Perspectives on Thinkong Learning, and Cognitive Styles*, vol. 21, no. 1. New York: Routledge, 2011.
- [16] S. Jose, P. G. Patrick, and C. Moseley, “Experiential learning theory: the importance of outdoor classrooms in environmental education,” *Int. J. Sci. Educ. Part B Commun. Public Engagem.*, vol. 7, no. 3, pp. 269–284, 2017, doi: 10.1080/21548455.2016.1272144.
- [17] S. Yardley, P. W. Teunissen, and T. Dornan, “Experiential learning: Transforming theory into practice,” *Med. Teach.*, vol. 34, no. 2, pp. 161–164, 2012, doi: 10.3109/0142159X.2012.643264.
- [18] Yoyon Suryono and Entoh Tohani, “Inovasi Pendidikan Nonformal,” 2016.
- [19] M. McCarthy, “Experiential Learning Theory: From Theory To Practice,” *J. Bus. Econ. Res.*, vol. 14, no. 3, pp. 91–100, 2016, doi: 10.19030/jber.v14i3.9749.
- [20] S. Abuzandah, “Social Skills for Homeschooling Students,” *Creat. Educ.*, vol. 11, no. 07, pp. 1064–1072, 2020, doi: 10.4236/ce.2020.117078.
- [21] E. J. Wicaksana and M. E. Sanjaya, “Model PjBL pada Era Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Kreativitas Mahasiswa Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran,” *J. Imiah Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 6, no. 1, p. 193, 2022, doi: 10.23887/jipp.v6i1.41181.
- [22] M. D. Bariqi, “Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia,” *J.*

- Stud. Manaj. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 64–69, 2020, doi: 10.21107/jsmb.v5i2.6654.
- [23] S. Rosmayati, E. Kuswarno, A. Mudrikah, and Y. Iriantara, “Peran Pelatihan dan Pengembangan Dalam Menciptakan Perilaku Kerja Yang Inovatif dan Efektifitas Organisasi,” *Coopetition J. Ilm. Manaj.*, vol. 12, no. 3, pp. 331–338, 2021, doi: 10.32670/coopetition.v12i3.610.
- [24] A. Supriyatna, “Model Pelatihan Kecakapan Hidup dan Pendampingan Kewirausahaan terhadap Upaya Memelihara Kemampuan Keaksaraan,” *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 12–24, 2020, doi: 10.31980/2655-7304.v3i2.692.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, vol. 5, no. 1. 2011.
- [26] S. Setiawan, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*. 2020.
- [27] Samsu, *Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development*. 2017.
- [28] A. M. N. Pasaribu, J. Candra, R. Kamsurya, Zainur, Nurkadri, and A. A. N. P. Laksana, “The relationship of motor skills with performance: Meta-analysis study,” *J. Sport Area*, vol. 6, no. 3, pp. 315–324, 2021, doi: 10.25299/sportarea.2021.vol6(3).6647.
- [29] B. & R. U. Zulfachri, “Pengaruh Kompetisi Dalam E-Procurement Terhadap Nilai Pada Layanan Pengadaan Secara Elektronik Kota Pengolahan data menggunakan dalam penelitian menggunakan JASP (Jeffreys ’ s Amazing,” *CASH*, pp. 91–110, 2021.
- [30] R. Yin and R. K. Yin, “The Case Study Crisis: Some Answers,” in *Case Studies*, 2016.
- [31] H.-G. Ridder, “Yin , Robert K .: Case Study Research . Design and Methods,” *Zeitschrift Für Pers.*, vol. 26, no. 1, 2012.
- [32] T. Hollweck, “Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 pages.,” *Can. J. Progr. Eval.*, vol. 1, no. 2014, pp. 108–110, 2016, doi: 10.3138/cjpe.30.1.108.

- [33] R. P. S. Ach Rasyad,. Ahmad, “Smart Indonesia Program Monitoring in Non-Formal Education,” in *International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2021)*, 2021, vol. 609, no. Icite, pp. 55–61, doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.009>.
- [34] R. K. Yin, “Case study research: design and methods.Sage Publications.,” in *Case Study Research: Design and Methods*, 1984.
- [35] R. K. Yin, “Applied Social Research Methods Series,” in *Case Study Research Design and Methods*, vol. 5, 2003.
- [36] C. Secolsky, *Handbook on Measurement, Assessment, and Evaluation in Higher Education*. 2012.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Susunan Organisasi Tim Penelitian dan Pembagian Tugas

No	Nama/NIDN	Jabatan dalam tim	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (Jam/Min ggu)	Uraian Tugas
1	Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd. /0005037806	Ketua	Pendidikan Masyarakat	12 jam perminggu	1. Bertugas melakukan koordinasi dengan nara sumber dan informasi di lokasi penelitian. 2. Bertugas melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan penelitian.
2	Prof. Dr. Eri Sarimanah M.Pd./0019066501	Anggota	Pendidikan Bahasa Indonesia	12 jam perminggu	3. Bersama – sama dengan ketua tim peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan
3	Mira Mirnawati, S.Pd,M.Pd. (1104027901)	Anggota	Pendidikan Bahasa Indonesia/ Penyuntingan	12 jam perminggu	4. Bersama – sama dengan ketua tim peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan
4.	Dr. Ahmad, S.Pd,M.Pd. (0303128501)		Pendidikan Nonformal	12 jam perminggu	5. Bersama – sama dengan ketua tim peneliti melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan

Lampiran 2

Biodata Peneliti 1

I. DATA DIRI

1	Nama lengkap	Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.
2	NIP/ NIDN	197803052008121001/0005037806
4	Karpeg/ASKES/NPWP	No. P.089344/0000163975915/77.436.489.7.822-000
5	Pangkat dan golongan ruang, Jab. Ak	Guru Besar (IV/b)
6	Tempat Lahir / Tgl. Lahir	Sukabumi, 05 Maret 1978
7	Jenis kelamin / Agama	Pria/Islam
8	Bidang Keahlian	Manajemen Pendidikan Luar Sekolah
9	Alamat Rumah	Perum Surya Graha Blok.A/12 Liluwo Rt.002/04 Kota Tengah 96128 Gorontalo
10	Asal Perguruan Tinggi/ Home Base	Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo Code : 001047 http://ung.ac.id
11	Alamat Kantor	Jl. Jend. Soedirman No. 06 telp. 0435821125 Telefax.0435831944
12	ORCID iD	https://orcid.org/0000-0002-1681-4450
13	Google Scholar ID	https://scholar.google.co.id/citations?user=VI6p9TUAAAAJ&hl=id
14	SCOPUS Author ID	https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57193453830
15	Author ID SINTA	http://sintadev.ristekdikti.go.id/authors/detail?id=6005701&view=overview
16	Narahubung	0811435378 e-mail: abdulrahmat@ung.ac.id

II. PRESTASI UNGGUL

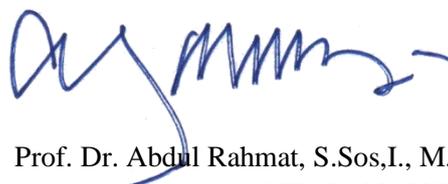
Artikel Jurnal Internasional Bereputasi/SCOPUS

No.	Judul Artikel	Jurnal/ISSN	Penerbit	Tahun
1	Social Capital, Leadership and Compensation against Entrepreneurial Behavior, https://www.ersj.eu/journal/1482	<i>European Research Studies Journal</i> , Volume XXII, Issue 3, 405-413, 2019 EOI: 10.11214/thalassinos.2 2.03.028 ISSN: 1108-2976	University Of Piraeus , Greece	September 2019
2	The Effect of Work Discipline, Work Motivation and Leadership on Employee Performance at PT. Devrindo Widya Karawang –Indonesia https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v9i1/F8374088619.pdf	International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)ISSN: 2249–8958,Volume-9 Issue-1, October 2019	Blue Eyes Intelligence Engineering & Sciences Publication (BEIESP)	Oktober 2019

3	Digital Literacy of Women as the Cadres of Community Empowerment in Rural Areas https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/129-vol-9-iss-7	The International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC) ISSN 2201-1323 Volume 9 – 7, 2019	United Kingdom C/- PHPG, Suite 2498, , Kemp House, City Road, London EC1V 2NX	Desember 2019
4	Thermal Analisis of the Increase in Ambient Temperature Due to Motor Vehicle Activities https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v9i2/B2864129219.pdf	International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN: 2249 – 8958, Volume-9 Issue-2	Blue Eyes Intelligence Engineering & Sciences Publication (BEIESP) G18-19-20, Block-B, Tirupati Abhinav Homes, Damkheda, Bhopal (Madhya Pradesh)- 462037, India.	December, 2020
5	Third-Party Interest in Arbitration Dispute Settlement Process https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v9i2/B2866129219.pdf	International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN: 2249 – 8958, Volume-9 Issue-2	Blue Eyes Intelligence Engineering & Sciences Publication (BEIESP) G18-19-20, Block-B, Tirupati Abhinav Homes, Damkheda, Bhopal (Madhya Pradesh)- 462037, India.	December, 2021
6	Performance Evaluation of Academic Services in the University Using the Balanced Scorecard (Study at Indonesia Open University) https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/129-vol-9-iss-7	The International Journal of Innovation, Creativity and Change (IJICC) ISSN 2201-1323 Volume 9 – 7, 2019	United Kingdom C/- PHPG, Suite 2498, , Kemp House, City Road, London EC1V 2NX	Juli 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Gorontalo, 05 Oktober 2023
Yang Membuat



Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.
NIDN 0005037806

Lampiran 2
Biodata Peneliti 2

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap dan gelar : Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd.
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 NIP : 196506191990032001
 NPWP : 909472201434000
 NIDN : 0019066501
 ID SCOPUS/ID SINTA : 57202249305/5993273
 ID PUBLON/ID ORCID : AAB-7628-2021/0000-0001-9186-0046
 Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan, 19 Juni 1965
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen PNS dpt. FKIP Universitas Pakuan
 Pangkat/Golongan : Pembina Tkt 1/ IVb
 Alamat Kantor : Jl. Pakuan No. 1 Ciheuleut Bogor
 Alamat Rumah : Jl. Kapten Yusuf Rt 04 Rw 05 No. 8
 Kabandungan Sirnagalih Tamansari Bogor
 Alamat e-mail : erisarimanah@unpak.ac.id
 Bidang Keahlian : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

I. RIWAYAT PENDIDIKAN

Program	S1	S2	S3
Nama PT	S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung	S-2 Pendidikan Bahasa PPS Universitas Negeri Jakarta	S-3 Pendidikan Bahasa PPS Universitas Negeri Jakarta
GURU BESAR	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia		

II. PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH JURNAL/PROSIDING/BUKU

No	Nama Penulis	Judul Publikasi	Jurnal/Prosiding/Buku
1	Eri Sarimanah, Roy Efendi, Figiati Indra Dewi, Sulfikar Sallu.	Metacognitive Strategy Preview, Question, Read, Reflect, Recite, and Review. (PQ4R) In increasing interest in BACA Blended Learning in Junior High School (SMP)	International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) ISSN : 2249-8958 (Online) Vol. No. Bulan, Thn : Vol 8. Issue-5c, September 2019 Halaman/Penerbit : 342-346 / International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT) DOI : 10.35940/ijeat.E1048.0585C19

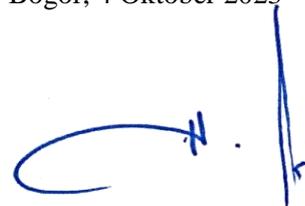
No	Nama Penulis	Judul Publikasi	Jurnal/Prosiding/Buku
			Repository/Web : https://www.ijeat.org/wp-content/uploads/papers/v8i5C/E10480585C19.pdf
2	Eri Sarimanah	Efectivenes Of PQ4R Metacognitive Strategy Based Reading Learning Models in Junior High School	International Journal of Language Education And Culture Review (IJLECR) ISSN: (E-ISSN): 2461-131x (P-ISSN): 2406-8586 Vol. 2 No. 1, Hal 74-81 DOI: https://doi.org/10.21009/IJLECR.021.08
3	Eri Sarimanah	Developing ERIES Learning Model To Improve Students Teacher Basic Teaching Skills Through The Implementation Of Lesson Study	International Journal of Multi Disipline Science (IJ-MDS) ISSN : e-ISSN : 2615-1707 Vol. No. Bulan, Thn : Vol 1. No.1, 2018 Halaman/Penerbit : 29-35/ DOI : http://dx.doi.org/10.26737/ij-mds.v1i1.417
4	Hobri, E. Nazareth, Romlah, Safitri, Eri Sarimanah, Harisantoso	The Students' Creative Thinking Ability In Accomplishing Collaborative Learning-Based Open-Ended Questions	<i>IOP Conference Series: Journal of Physics: Conference Series</i> Volume 243 Vol 243. Conference 1, November 2018 Inspec, INSPIRE-HEP, MathSciNet https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/243/1/012145
5	Suharto, Eri sarimanah, F.I Dewi, B. Csapo, Sabri	A Review Of Students' Common Misconceptions In Science and Their Diagnostic Assessment Tools	Jurnal Pendidikan IPA Indonesia ISSN : p-ISSN 2339-1286 e-ISSN 2089-4392 Vol. No. Bulan, Thn : Vol 8. No.2, Juni 2019 Halaman/Penerbit : 247-266/ DOI: https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.18649

No	Nama Penulis	Judul Publikasi	Jurnal/Prosiding/Buku
6	Eri Sarimanah	Improving Lecturers' Paedagogic Competence Through The Implementation Of Lesson Study In Faculty Of Teacher Training And Education Of Pakuan University, Indonesia	JETL (Journal of Education, Teaching and Learning) e-ISSN : 2477-8478 p-ISSN : 2477-5924 Vol. 1 No. 2 DOI: http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v1i2.37 http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JETL/article/view/37
7	Eri Sarimanah, I.F. Dewi, Roy Efendi, Suhendra, Muhamad Nurul, Soeharto	The Implementation of Discovery Learning Models in Enhancing Speech Script Writing Skills for Students	Lingua Cultura ISSN : P-ISSN: 1978-8118 E-ISSN: 2460-710X Vol. No. Bulan, Thn : Vol. 13 No. 2, Mei 2019 DOI : https://doi.org/10.21512/lc.v13i2.5613 Repository/Web : https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/5613
8	Nurwidodo, Sumar Hendayana, Iin Hindun, Eri sarimanah	Strategies For Establishing Networking With Partner Schools For Implementing Lesson Study In Indonesia	<i>Indonesian Journal of Biology Education</i> ISSN : ISSN: 2442-3750 (print); ISSN: 2527-6204 (online) Vol. No. Bulan, Thn : Vol. 4 No. 1, Maret 2018 Halaman/Penerbit : 11-22/ DOI : https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i1.5489 Repository/Web: http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpbi/article/view/5489
9	Eri Sarimanah, Atti Herawati	Lesson Study-based Learning Community Model of Junior High School Students in Reading Class	Proceedings of the 2nd Asian Education Symposium ISBN : 978-989-758-331-5 Tahun Terbit : 2018 Penerbit : SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Lda.

No	Nama Penulis	Judul Publikasi	Jurnal/Prosiding/Buku
			Repository/Web: https://www.scitepress.org/PublicationsDetail.aspx?ID=iMezejEpfpw=&t=1
10	Eri Sarimanah	Shapping Student's Characters Through Lesson Study Based In Literature Learning	Prosiding Internasional: Bridging the unbridgeable changing paradigms in Malay-Indonesian studies ISBN : 979-11-952698-1-5 Halaman/Penerbit: 577—582/Hankuk University of Foreign Languages, Seoul, Korea Selatan https://repository.unpak.ac.id/index.php?p=detail&id_karya=1171
11	Eri Sarimanah	Desain Sintak Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Melalui Implementasi Lesson Study	Prosiding: Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 2017 P-ISBN 978-602-8355-51-3 E-ISBN 978-602-8355-56-8 Hal 168-176 http://ocs.untan.ac.id/index.php/seminar/pipt/pipt2017/paper/view/216
12	Eri Sarimanah	Model Pembelajaran Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review)	Buku referensi: Edisi Pertama, September 2018 ISBN: 978-602-6254-55-9 PENERBIT: UIKA PRESS https://docplayer.info/152358637-model-pembelajaran-membaca-berbasis-strategi-metakognitif-pq4r.html
13	Eri Sarimanah	Model Learning Community melalui pembelajaran membaca berbasis <i>lesson study</i>	Buku referensi: Edisi Pertama, Oktober 2018 ISBN : 978-602-6254-54-2 Penerbit: UIKA PRESS
14	Eri Sarimanah, Mira Mirnawati, Abdul Rahmat	Pola Penulisan Daftar Pustaka Sesuai PUEBI	Nama Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa e-ISSN: 2655-1780, p-ISSN:

No	Nama Penulis	Judul Publikasi	Jurnal/Prosiding/Buku
			2654-8534 hal 353-366. 23 November 2019
15	Sumar Hendayana, Arif Hidayat, Asep Supriatna, Eri sarimanah, Tatsuya Kusakabe,	Fostering Equality In Lesson Study through Kyozaikenkyu for Learning Improvement	CICE Policy Brief, Hiroshima University, Vol 2, 2019 https://cice.hiroshima-u.ac.jp/wp-content/uploads/2020/01/CICE-Policy-Brief-vol2-2019-web.pdf
16	Eri Sarimanah, Roy Efendi, Fiqiati Indra Dewi	The Development of Online-Based Microteaching Learning in Improving the Teaching Basic Skills in the Covid Era 19	Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020) https://www.atlantispress.com/proceedings/aes-20/125958660
17	Eri sarimanah, Soeharto, Annisa Ramadanti, Suhendra, Roy Efendi	Investigating Indonesian Textbooks Readability Using Fry Graph Formula.	Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah. 6 (1): 207-218 Tahun 2021 DOI: 20.24042/TADRIS.V6I1.8690 http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/8690
18	Eri Sarimanah, Roy Efendi, Siti Chodijah	Text Genre-Based Indonesian Language Learning Model In Improving Reading Literacy For Elementary School Students	Proceedings of the 6 th Asian Education Symposium

Bogor, 4 Oktober 2023



Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd.

Lampiran 2
Biodata Peneliti 3

DATA DIRI

1	Nama lengkap	Dr. Mira Mirnawati, M.Pd.
2	NIDN	1104027901
3	Pangkat dan golongan ruang, Jab. Ak	Asisten Ahli (III/b)
4	Tempat Lahir / Tgl. Lahir	Sukabumi, 04 Februari 1979
5	Jenis kelamin / Agama	Wanita/Islam
6	Bidang Keahlian	Pendidikan Bahasa Indonesia/Penyuntingan
7	Alamat Rumah	Perum Surya Graha Blok.A/12 Liluwo Rt.002/04 Kota Tengah 96128 Gorontalo
8	Asal Perguruan Tinggi/Home Base	Universitas Bina Taruna
9	Alamat Kantor	Jl. Jend. Soedirman No. 06 telp. 0435821125 Telefax.0435831944
10	SCOPUS Author ID	57218262565
11	Web of Science ResearcherID /Publons	N-1391-2018

III. PRESTASI UNGGUL

Artikel Jurnal dan Buku

No.	Judul Artikel	ISBN/ISSN	Penerbit	Tahun
1	Regulasi Penulisan Buku Ajar bagi Guru di Perguruan Tinggi http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/1012	2407-8018	Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Jl. Soedirman No. 06 Gorontalo	2022
2	Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Rakyat Melalui Model Pamper http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/206	2407-8018	Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Jl. Soedirman No. 06 Gorontalo	2019
3	Digital Literacy of Women as the Cadres of Community Empowerment in Rural Areas https://www.ijicc.net/index.php/ijicc-editions/2019/129-vol-9-iss-7	ISSN 2201-1323 Volume 9 – 7, 2019	United Kingdon C/- PHPG, Suite 2498, , Kemp House, City Road, London EC1V 2NX	2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Gorontalo, 05 Oktober 2023

Yang Membuat



Dr. Mira Mirnawati M.Pd.

NIDN. 1104027901

Lampiran 2

Biodata Peneliti 4

Identitas Diri	
1. Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Ahmad, S.Pd., M.Pd
2. Jenis Kelamin	Laki-laki
3. Jabatan Fungsional	Lektor
4. Pangkat/ Golongan TMT	Penata/ III/c
5. NIP/ NIK/ Identitas Lainnya	202012198512031004
6. NIDN	0303128501
7. No. Sertifikat Dosen	0
8. Tempat dan Tanggal Lahir	Bima/ 03-12-1985
9. e-Mail	ahmad.fip@um.ac.id, ahmaddoktor2@gmail.com
10. No. Telepon/ HP	/ 082113232622
11. Alamat Rumah	Perumahan Bumi Banjararum Asri Blok Ks.6-7 Rt.05 Rw.11 Desa Banjararum Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur RT RW ,Klojen, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur
12. Alamat Kantor	Jl. Semarang no. 5 Malang6747991
13. SINTA ID	6747991
14. Scopus ID	57370423100

Karya buku				
No	Judul Buku	Tahun	Jenis	Sumberdana
1	BOOKCHAPTER MERDEKA BELAJAR: MENGUKUR PERFORMANCE PKBM DENGAN IPV: PENERAPAN AKREDITASI DENGAN SISPENA	2021	Buku Ajar / Text ber-ISBN	Internal UM
2	BOOK CHAPTER MERDEKA BELAJAR: KOMPETENSI PROFESIONAL TUTOR PKBM: KAJIAN KRITIS MENGHADAPI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) TAHUN 2021	2021	Buku Ajar / Text ber-ISBN	Internal UM
3	EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM MAHASISWA WIRUSAHA (PMW) PADA UNIVERSITAS DI JAWA TIMUR	2020	Monograf	MANDIRI
4	PENILAIAN KELAS DAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TERHADAP HASIL BELAJAR IPS	2020	Monograf	MANDIRI
5	BOOKCHAPTER INTERNATIONAL NONFORMAL EDUCATION TOWARDS A NEW PARADIGM SELF EVALUATION OF THE PNFI SKB MALANG CITY IN DEALING WITH PERFORMANCE-BASED ACCREDITATION	2021	Buku Ajar / Text ber-ISBN	Internal UM

Malang, 10-10-2023

Dr. Ahmad, S.Pd., M.Pd
202012198512031004

Lampiran 3. Surat Pernyataan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo Kode Pos 96128
Telp. (0435) 821125, 821752, Fax. (0435) 821752
Laman: <http://www.ung.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.
NIDN : 0005037806
Jabatan : Ketua Peneliti
Alamat : Perum Surya Graha A/12 Kota Gorontalo.

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul Pengembangan Model Pelatihan ASOKA Berbasis Literasi Sosial Di Perguruan Tinggi yang diusulkan dalam skim penelitian tahun anggaran 2023 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.** Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenarnya.

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Dra. Novri Y. Kandowangko, M.P.
NIP. 196811101993032002

Gorontalo, 06 Juli 2023
Yang menyatakan,

Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.
NIP. 197803052008121001

Lampiran 4. SK Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Jenderal Sudirman Nomor 6 Kota Gorontalo, 96128
Telepon (0435) 821152 Faksimile (0435) 821752
Laman www.ung.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOMOR : 333 /UN47.B1/HK.04/2023

TENTANG
PENETAPAN DOSEN PELAKSANA PENELITIAN JOINT RESEARCH
DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2023

- Menimbang :
- Bahwa sebagai upaya mewujudkan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi dan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dosen pada skema penelitian Joint Research di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
 - Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam butir a;
 - Bahwa untuk kepentingan butir a dan b di atas perlu diterbitkan Surat Keputusan Dekan
- Mengingat :
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2014 tentang tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 054 tahun 2004 tentang perubahan IKIP Gorontalo menjadi Universitas Negeri Gorontalo
 - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja (OTK) Universitas Negeri Gorontalo;
 - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 82 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Negeri Gorontalo;

KEEMPAT : Dosen Pelaksana penelitian bertugas Melaksanakan penelitian sesuai judul penelitian dengan penentuan kegiatan yang tetap sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Ditetapkan di Gorontalo
Pada Tanggal : 16 Juni 2023
DEKAN,

Dr. Arwidayanto, M.Pd
NIP. 19750915 200812 1 001

Tembusan :

- Rektor Universitas Negeri Gorontalo
- Wakil Rektor Universitas Negeri Gorontalo
- Wakil Dekan FIP Universitas Negeri Gorontalo
- Para Pimpinan Jurusan/Prodi FIP UNG
- Bendahara Pengeluaran UNG

Dikirim dengan hormat kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan semestinya.

- Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo nomor 372/H47.A2/DT/2009 tanggal 1 Mei 2009 Pemberian Kuasa kepada Dekan Fakultas dan Direktur Program Pascasarjana untuk atas nama Rektor menandatangani Surat Keputusan yang berkaitan dengan kegiatan akademik di lingkungan Fakultas dan Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI nomor 32029/M/KP/2019 tentang Pengangkatan Dr. Eduart Wokok, ST, MT sebagai Rektor Universitas Negeri Gorontalo periode 2019-2023
- Keputusan Rektor Universitas Negeri Gorontalo Nomor: 781/UN47/KP/2019 tentang Pengangkatan Dr. Arwidayanto, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : MENETAPKAN DOSEN PELAKSANA PENELITIAN JOINT RESEARCH DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO YANG NAMA DAN JUDUL PENELITIANNYA SEBAGAIMANA TERCANTUM DALAM LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN INI
- PERTAMA : Tugas dan Tanggungjawab Peneliti :
- Menyusun Proposal Penelitian
 - Melaksanakan penelitian berdasarkan proposal dan petunjuk operasional kegiatan yang ada
 - Menyusun dan menyebarkan laporan penelitian
 - Publikasi artikel hasil penelitian di jurnal terindeks Scopus
 - Bertanggungjawab mutlak terhadap pelaksanaan kegiatan, baik secara kegiatan maupun secara administrasi keuangan serta sanggup diperiksa oleh aparat fungsional baik intern maupun ekstern
- KEDUA : Biaya yang timbul sehubungan dengan kegiatan penelitian ini dibebankan pada mata anggaran RBA FIP Universitas Negeri Gorontalo.
- KETIGA : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan untuk dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan catatan apabila terdapat kekeliruan pada penetapan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOMOR : 333 /UN47.B1/HK.04/2023
TANGGAL : 16 JUNI 2023
TENTANG : DAFTAR DOSEN PELAKSANA PENELITIAN JOINT RESEARCH DI LINGKUNGAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNG TAHUN 2023.

No	Judul Penelitian	Pengusul	Biaya
1.	Penerapan Teknologi Informasi Layanan Pendukung Himpunan Data Berbasis Android Pada Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama	Idriani Idris, S.Pd, M.Pd	Rp 7.285.000
2.	Analisis Literasi Finansial Mahasiswa di Indonesia	Dr. Arwidayanto, S.Pd., M.Pd	Rp 7.285.000
3.	Perancangan Project Based Learning (PjBL) Terintegrasi Nilai Pancasila Berbasis IT Pada Anak Usia Dini	Yenti Juniarti, M.Pd	Rp 7.285.000
4.	Model Pengembangan Pembelajaran Tematik Interaktif Untuk Mencegah Perundungan Pada Siswa di Sekolah Dasar	Dr. Candra Cuga., M.Pd	Rp 7.285.000
5.	Aplikasi Layanan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini	Prof. Dr. Maryam Rahim, M.Pd	Rp 7.285.000
6.	Pengembangan Model Pelatihan Asoka Berbasis Literasi Sosial di Perguruan Tinggi	Prof. Dr. Abdul Rahmat, M.Pd	Rp 7.285.000
7.	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Lulusan	Dr. Arifin Suing, M.Pd	Rp 7.285.000

Ditetapkan di Gorontalo
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Dr. Arwidayanto, M.Pd
NIP. 19750915 200812 1 001

Lampiran 5
Penggunaan Keuangan

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan	
		(Rp)	%
1	Transfortasi	1.092.000.00	15.00
2	Bahan habis pakai dan Peralatan	364,250.00	05.00
3	Olah Data	1.092.000.00	15.00
4	Publikasi	4,371,000.00	60.00
5	Laporan	364.250.00	05.00
Jumlah		7.285.000.00	100.00

No.	Tanggal	Uraian Penerimaan/Pengeluaran	Jumlah Dana (Rp)	No. Nota	Saldo (Rp)
SALDO AWAL			7.285.000.00		7.285.000,00
1	03-Jul-23	Kertas 1 karton dan tinta	364.250	JR_1	6.920.750,00
2	04-Jul-23	Transportasi lokal 1 unit mobil sewa x 2 hari x Rp546.375	1.092.750	JR_2	5.828.000,00
3	07-Okt-23	Pengumpulan dan olah data	1.092.750	JR_3	4.735.250,00
4	04-Sep-23	Publikasi Jurnal Internasional dan Conference	4.371.000	JR_4	364.250,00
5	16-Okt-23	Penggandaan laporan/fotokopi dan penjilidan	364.250	JR_5	-

KUITANSI

No: JR_1

Sudah diterima dari : Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Uang sebanyak : Tiga ratus enam puluh empat rbu dua ratus lima puluh rupiah

Guna Membayar : Bahan habis pakai dan peralatan Kertas 1 karton dan tinta

Penelitian Joint Reseach di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor 555//UN47.B1/HK.04/2023, Tahun Anggaran 2023, dengan rincian sbb:

Kertas 1 karton dan tinta = Rp 364.250

Jumlah = Rp 364.250

Rp 364.250

Barang / Jasa sudah diterima dengan baik dan lengkap.

Gorontalo, 03 Juli 2023

Ketua Tim

Penerima,

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Mohamad Hasan

NOTA PEMBELIAN DILAMPIRKAN DIBAGIAN BAWAH KUITANSI

NOTA PEMBELIAN

KUITANSI

No: JR_3

Sudah diterima dari : Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Uang sebanyak : Satu juta Sembilan puluh dua ribu tujuh ratuslimapuluh rupiah

Guna Membayar : Pengumpulan dan Olah Data

Penelitian Joint Reseach di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor 555//UN47.B1/HK.04/2023, Tahun Anggaran 2023, dengan rincian sbb:

Pengumpulan dan Olah Data = Rp 1.092.750

Jumlah = Rp 1.092.750

Rp 1.092.750

Barang / Jasa sudah diterima dengan baik dan lengkap.

Gorontalo, 07 Oktober 2023

Ketua Tim

Penerima,

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Acan

NOTA PEMBELIAN DILAMPIRKAN DIBAGIAN BAWAH KUITANSI

NOTA PEMBELIAN

KUITANSI

No: JR_4

Sudah diterima dari : Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Uang sebanyak : Empat juta tiga ratus tujuh puluh satu ribu rupiah

Guna Membayar : Publikasi Jurnal Internasional dan Conference

Penelitian Joint Reseach di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor 555//UN47.B1/HK.04/2023, Tahun Anggaran 2023, dengan rincian sbb:

Publikasi Jurnal Internasional dan Conference = Rp 4.371.000

Jumlah = Rp 4.371.000

Rp 4.371.000

Barang / Jasa sudah diterima dengan baik dan lengkap.

Gorontalo, 04 September 2023

Ketua Tim

Penerima,

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Pravhin R. Choube

NOTA PEMBELIAN DILAMPIRKAN DIBAGIAN BAWAH KUITANSI

NOTA PEMBELIAN

KUITANSI

No: JR_5

Sudah diterima dari : Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Uang sebanyak : Tiga ratus enam puluh empat rbu dua ratus lima puluh rupiah

Guna Membayar : Penggandaan laporan/fotokopi dan penjilidan

Penelitian Joint Reseach di Lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Nomor 555//UN47.B1/HK.04/2023, Tahun Anggaran 2023, dengan rincian sbb:

Penggandaan laporan/fotokopi dan penjilidan = Rp 364.250

Jumlah = Rp 364.250

Rp 364.250

Barang / Jasa sudah diterima dengan baik dan lengkap.

Gorontalo, 16 Oktober 2023

Ketua Tim

Penerima,

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd.

Mohamad Hasan

NOTA PEMBELIAN DILAMPIRKAN DIBAGIAN BAWAH KUITANSI

NOTA PEMBELIAN